

**PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK KAUM LANSIA DI
MADRASAH DINIYAH *AR-RIZQI* DI DESA PALUR KECAMATAN
KEBONSARI KABUPATEN MADIUN**

SKRIPSI



Oleh:

NOVA ULFANI GUNAWAN

NIM. 210316351

**IAIN
PONOROGO**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Gunawan, Nova Ulfani. *Pembelajaran Al-Qur'an untuk Kaum Lansia di Madrasah Diniyah Ar-Rizqi di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2020. Pembimbing Lia Amalia, M. Si

Kata Kunci: Pembelajaran, Al-Qur'an, Lansia.

Upaya awal manusia dalam menjadikan Al-Qur'an sebagaimana fungsinya yaitu sebagai petunjuk dapat dimulai dengan membaca Al-Qur'an. Sebelum mampu membaca Al-Qur'an, langkah awal yang harus ditempuh yakni belajar Al-Qur'an agar mampu membaca sesuai kaidahnya. Oleh sebab itu, belajar Al-Qur'an menjadi kewajiban bagi setiap muslim agar mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya. Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak mengutamakan pada penyerapan dan pemahaman melalui transfer informasi saja, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an. Kegiatan belajar sering dilakukan oleh anak-anak ataupun orang-orang yang masih dalam usia kisaran lima tahun sampai delapan belas tahun. Baik dalam melaksanakan pendidikan formal maupun nonformal. Di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* terdapat para ibu-ibu dan nenek-nenek lanjut usia melaksanakan kegiatan belajar mengaji. Hal ini dirasa perlu untuk diteliti, dikarenakan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an pada ibu-ibu dan lanjut usia masih langka atau jarang ditemukan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan (2) mengetahui evaluasi yang digunakan (3) mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa (1) Strategi pembelajaran yang digunakan yaitu strategi yang menyenangkan, strategi yang lebih fleksibel dan disesuaikan dengan peserta (2) evaluasi hanya dilaksanakan pada saat kenaikan jilid dan sifatnya sekadar formalitas sedangkan untuk evaluasi harian tidak ada (3) Faktor pendukungnya antara lain menggunakan metode Ummi, ajang untuk silaturahmi serta berkumpul bersama rekan-rekan dengan berbagai profesi dan pengalaman, pendidik merupakan sosok yang penyabar dan tidak galak, diikuti oleh orang-orang yang memiliki usia sebaya dan memberikan kenyamanan batin bagi peserta didik. Selain itu, ada pula faktor penghambatnya diantaranya keterbatasan peserta didik menggunakan metode Ummi, saat musim sawah tiba, saat musim hujan dan pelaksanaan yang dilaksanakan pada malam hari sehingga terbentur dengan agenda lain.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nova Ulfani Gunawan
NIM : 210316351
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Pembelajaran Al-Qur'an untuk Kaum Lansia di Madrasah
Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari
Kabupaten Madiun.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 18 Maret 2020

Pembimbing



Lia Amalia, M.Si.

NIP. 197609022001122001

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

IAIN Ponorogo

Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NOVA ULFANI GUNAWAN**
NIM : 210316351
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN AL-QUR'AN UNTUK KAUM LANSIA DI
MADRASAH DINIYAH AR-RIZQI DI DESA PALUR KECAMATAN
KEBONSARI KABUPATEN MADIUN**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Kamis
Tanggal : 30 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Rabu
Tanggal : 13 Mei 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
3. Penguji II : **LIA AMALIA, M.Si**

Surat Persetujuan Publikasi

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nova Ulfani Gunawan

NIM : 210316351

Jurusan : PAI

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Pembelajaran Al-Qur'an untuk Kaum Lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 20 Mei 2020



Nova Ulfani Gunawan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nova Ulfani Gunawan

NIM : 210316351

Menyatakan bahwa semua berkas dan persyaratan yang saya unggah/*upload* untuk mendaftar ujian skripsi di laman *online* pendaftaran ujian skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sanksi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,



Nova Ulfani G.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan Nabi terakhir di muka bumi Allah, dengan perantara malaikat Jibril sebagai bentuk mukjizat. Al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, karena Al-Qur'an turun kepada Nabi Muhammad Saw. yang merupakan bangsa Arab.¹ Al-Qur'an adalah salah satu bentuk mukjizat Allah Swt. yang diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai kitab penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Sehingga Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh manusia, karena itu Al-Qur'an diturunkan untuk berdialog dengan setiap umat yang ditemuinya sekaligus menawarkan pemecahan terhadap permasalahan yang dihadapi manusia.¹ Mengingat permasalahan manusia yang semakin kompleks seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, Al-Qur'an tetap eksis meski keberadaannya sejak zaman Nabi Muhammad Saw. hingga sekarang, tetap mampu menjawab problematika kehidupan manusia. Betapa sempurnanya Al-Qur'an dengan segala hukum dan ajaran Allah Swt. yang tetap aktual dan akurat terkandung di dalamnya. Al-Qur'an tidak hanya memperbincangkan hal-hal berkaitan dengan ukhrawi sebagaimana ibadah,

¹ Nur Efendi dan Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an: Memahami Wahyu Allah Secara Lebih Integral dan Komprehensif* (Yogyakarta: Sukses Offset, 2014), 2.

¹ Muhammad Ismail Ibrahim, *Sisi Mulia Al-Qur'an: Agama dan Ilmu* (Jakarta: Rajawali, 1986), 4.

lebih luas Al-Qur'an berbicara tentang berbagai sudut dan sisi kehidupan, baik terkait akidah, akhlak, ibadah, politik, ekonomi serta segala sektor kehidupan lainnya.

Umat Islam meyakini bahwa Al-Qur'an sebagai sumber asasi ajaran Islam, syariat terakhir yang bertugas memberi arah petunjuk perjalanan hidup manusia dari dunia hingga akhirat. Dalam rangka mendapatkan petunjuk, umat muslim berlomba-lomba untuk menjalankan ajaran Islam sesuai dengan syariat pada setiap perilaku kehidupan. Namun demikian, Al-Qur'an tidaklah proaktif memberi petunjuk layaknya manusia. Manusialah yang harus bergerak dalam rangka menjadikan Al-Qur'an aktif berbicara, sehingga Al-Qur'an dapat berfungsi sebagaimana petunjuk.²

Upaya awal manusia dalam menjadikan Al-Qur'an sebagaimana fungsinya yaitu sebagai petunjuk dapat dimulai dengan membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an bagi umat muslim merupakan ibadah kepada Allah Swt. sebelum mampu membaca Al-Qur'an, langkah awal yang harus ditempuh yakni belajar Al-Qur'an agar mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah bacaannya. Oleh sebab itu, belajar Al-Qur'an menjadi kewajiban yang utama bagi setiap muslim agar mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidahnya, begitu juga dalam mengajarkannya menjadi sebuah kewajiban. Pembelajaran membaca Al-Qur'an tidak mengutamakan pada penyerapan dan pemahaman melalui transfer informasi saja, tetapi lebih mengutamakan pada pengembangan kemampuan dalam membaca Al-Qur'an.

² Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 1.

Belajar Al-Qur'an dapat dibagi dalam beberapa tingkatan, yaitu: pertama adalah belajar membaca sampai lancar dan benar serta sesuai dengan kaidah-kaidah membaca Al-Qur'an, kedua yaitu belajar mengenai arti sekaligus makna yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir yaitu belajar menghafal Al-Qur'an di luar kepala, sebagaimana yang dikerjakan oleh para sahabat pada masa Nabi Muhammad Saw. hingga saat ini. Adapun pelafalan ketika membaca Al-Qur'an tidak boleh membaca dengan asal tanpa menggunakan kaidah-kaidah atau yang akrab disapa Ilmu Tajwid, dan harus berhati-hati dalam pelafalannya karena salah dalam pengucapan makhraj dan tajwidnya akan mempengaruhi arti dari makna asli yang dimaksudkan Al-Qur'an.

Membaca Al-Qur'an atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan mengambil hikmah serta meresapi isinya niscaya akan mendapat petunjuk dari Allah Swt, serta menenangkan hati.³ Membaca Al-Qur'an yang paling penting harus dilakukan dengan baik dan benar. Baik dan benar berarti membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidahnya. Dari makhrajnya, sifat-sifat hurufnya, panjang pendeknya, harus sesuai dengan Ilmu Tajwid.

Ilmu Tajwid memiliki makna sebagai ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah untuk mengetahui pengucapan huruf-huruf Arab secara benar dengan mengetahui makhraj-nya, sifat-sifat inti (asli) dan yang bukan inti (bukan asli) serta hukum-hukum yang muncul darinya.⁴ Melihat sedemikian penting peranan Al-Qur'an bagi manusia khususnya muslimin, maka belajar

³ Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhilah Membaca Al-Qur'an* (Surakarta: Kaffah Media, 2005), 11-12.

⁴ Aiman Rusydi Suwaidi, *Panduan Ilmu Tajwid* (Solo: Zamzam, 2015), 18.

membaca Al-Qur'an menjadi konsekuensi logis yang harus dilakukan setiap muslimin. Terlebih bahwa Al-Qur'an merupakan sumber hukum Islam pertama dan yang paling utama. Untuk mampu membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah Ilmu Tajwid maka akan membutuhkan waktu yang tidak singkat, melihat cakupan Ilmu Tajwid yang luas dan tidak sedikit.

Belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan terjadinya interaksi dengan lingkungan, akan menimbulkan proses penghayatan dari dalam individu, sehingga mengalami perubahan pada yang bersangkutan. Proses yang telah dilakukan akan mempunyai makna belajar, ketika menghasilkan perubahan dalam diri yang bersangkutan, esensi dari perubahan ialah adanya sesuatu hal baru.⁵ Seperti halnya belajar membaca Al-Qur'an, konsekuensi logis seseorang yang telah belajar yaitu memperoleh ilmu terlepas dari sedikit atau banyak, kurun waktu cepat atau lambat, pastinya orang yang melakukan belajar tersebut akan mengalami perubahan dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut teori kognitif belajar, belajar adalah suatu proses atau usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat relatif dan berbekas.⁶

⁵ Moh. Suardi, *Belajar dan Pembelajaran* (Sleman: Deepublish, 2018), 10-11.

⁶ Sutarto, "Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Journal Islamic Counseling*, 2 (2017), 4.

Realita pada umumnya, kegiatan belajar sering dilakukan oleh anak-anak ataupun orang-orang yang masih dalam usia kisaran lima tahun sampai delapan belas tahun. Baik dalam melaksanakan pendidikan formal maupun nonformal. Maka akan dijumpai perbedaan pelaksanaan proses pembelajaran pada anak-anak dengan lansia, jelas sekali bahwa lansia telah mengalami penurunan secara psikologi sehingga dapat menghambat keikutsertaan lansia dalam suatu program pendidikan, diantaranya yaitu pertama, dengan bertambahnya usia, titik dekat penglihatan atau titik terdekat yang dapat dilihat secara jelas mulai bergerak makin jauh. Pada usia dua puluhan tahun seseorang dapat melihat jelas suatu benda pada jarak 10 cm dari matanya. Sekitar usia empat puluh tahun titik dekat penglihatan itu sudah menjauh sampai 23 cm. Kedua, titik jauh penglihatan atau titik terjauh yang dapat dilihat secara jelas mulai berkurang yakni makin pendek. Ketiga, akan membutuhkan penerangan dalam jumlah lebih besar. Keempat, pendengaran atau kemampuan menerima suara mengurang seiring bertambahnya usia. Pada umumnya seseorang mengalami kemunduran dalam kemampuannya membedakan nada secara tajam pada setiap dasawarsanya. Pria lebih cepat mundur dalam hal ini daripada wanita. Hanya 11 persen dari orang berusia 20 tahun yang mengalami kurang pendengaran. Sampai 51 persen dari orang yang berusia 70 tahun ditemukan mengalami kurang pendengaran. Kelima, perbedaan bunyi atau kemampuan untuk membedakan bunyi makin mengurang dengan bertambahnya usia. Dengan demikian, bicara orang lain

yang terlalu cepat makin sukar ditangkapnya, dan bunyi sampingan dan suara di latar belakangnya bagai menyatu dengan bicara orang.⁷

Secara psikologis lansia sebagai peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tidak dapat diperlakukan seperti anak-anak sebagai peserta didik yang sedang duduk di bangku sekolah. Lansia merupakan orang dewasa yang tumbuh sebagai pribadi dan memiliki kematangan konsep diri bergerak dari ketergantungan seperti yang terjadi pada masa kanak-kanak menuju ke arah kemandirian atau pengarahan diri sendiri. Kematangan psikologi orang dewasa sebagai pribadi yang mampu mengarahkan diri sendiri, bukan diarahkan, dipaksa dan dimanipulasi oleh orang lain. Sehingga bila orang dewasa menghadapi situasi yang tidak memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, maka dia akan merasa dirinya tertekan dan merasa tidak senang.⁸

Meskipun banyak penurunan yang dialami oleh lansia baik secara fisik maupun psikis dalam rangka berpartisipasi untuk mengikuti proses pembelajaran, di Madrasah Diniyah Ar-Rizqi terdapat para ibu-ibu dan nenek-nenek lanjut usia Desa Palur dan sekitarnya, dijumpai berbondong-bondong ke sebuah musala milik Ketua Muslimat Ranting setempat untuk melaksanakan kegiatan belajar mengaji. Hal ini relevan dengan teori *long life education* yaitu pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan

⁷ Daryanto dan Hery Tarno, *Pendidikan Orang Dewasa (POD)* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 35-36.

⁸ Sunhaji, "Konsep Pendidikan Orang Dewasa," *Jurnal Kependidikan*, 1 (November, 2013), 2.

kegiatan belajar-mengajar, berlangsung selama keseluruhan kehidupan manusia.⁹ Hal tersebut bermakna bahwa pendidikan tidak memandang usia, salah satu karakteristik dari pendidikan sepanjang hayat yakni pendidikan tidaklah selesai setelah berakhirnya masa sekolah, tetapi merupakan sebuah proses yang berlangsung sepanjang hidup.¹⁰ Pendidikan bisa dilaksanakan selama orang tersebut hidup, pendidikan bisa berasal dari mana pun dan mempelajari tentang apa pun serta pada usia berapa pun. Sesuai dengan hadis Nabi Muhammad Saw. yang artinya “*belajar dimulai dari buaian hingga liang lahat*”.

Berdasarkan pengamatan peneliti di sebuah musala yang didirikan dengan dipelopori ketua Muslimat Ranting Palur terdapat fenomena langka yang unik. Tepatnya di Madrasah Diniyah Ar-Rizqi yang bertempat di Desa Palur, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Terdapat segerombolan ibu-ibu dan para nenek lanjut usia yang berkumpul di musala tersebut setiap malam Rabu dan malam Sabtu setelah Magrib hingga jam 20.00 WIB dalam rangka melaksanakan kegiatan belajar mengaji.¹¹ Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pembelajaran tersebut dengan judul skripsi “Pembelajaran Al-Qur’an untuk Kaum Lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun”.

B. Fokus Penelitian

⁹ Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 169.

¹⁰ *Ibid.*, 171.

¹¹ Hasil Wawancara dengan Ustaz Rosyid pada 28 November 2019.

Berdasarkan dengan judul penelitian di atas maka peneliti, akan memfokuskan penelitian pada tiga hal yaitu proses pembelajaran bagi kaum lansia yang meliputi strategi, evaluasi serta faktor penghambat dan pendukung kegiatan pembelajaran bagi kaum lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kebonsari Kabupaten Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pembelajaran Al-Qur'an yang digunakan bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana evaluasi pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia yang digunakan di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajar Al-Qur'an bagi kaum lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun

2. Untuk mengetahui evaluasi yang digunakan dalam pembelajar Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun dan sekitarnya dalam rangka mengikuti kegiatan belajar Al-Qur'an
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan khususnya dalam pemahaman tentang proses pembelajaran mengaji bagi lansia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti dapat memberikan pengetahuan sekaligus pengalaman dalam proses pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia.
- b. Bagi pembaca dapat menambah pengetahuan terkait proses pembelajaran bagi lansia, serta segala faktor pendukung dan penghambatnya.
- c. Bagi pengajar atau ustaz, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai

pendidik dengan baik utamanya dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini, untuk mempermudah pembaca memahami, berikut ini penulis paparkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang mendeskripsikan secara keseluruhan tentang isi penulisan skripsi meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang telaah penelitian terdahulu serta landasan teori berupa kajian konseptual secara teoritis. Teori yang mendasari dalam penelitian ini antara lain pada sub bab pertama membahas terkait pembelajaran, pada sub bab kedua mengenai Al-Qur'an, sub bab ketiga tentang pembelajaran Al-Qur'an, sub bab keempat mengenai pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dan sub bab kelima perkembangan lansia.

Bab III mengemukakan tentang metode penelitian yang memuat pembahasan terkait penelitian kualitatif, lokasi penelitian yaitu di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun, kehadiran peneliti, data dan sumber data, pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV memaparkan temuan penelitian yang telah dilakukan di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Paparan data pada bab ini menjelaskan mengenai pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia, sekaligus menjawab permasalahan yang telah terpapar

dalam tujuan penelitian. Paparan data penelitian diperoleh dari data observasi, wawancara dan dokumentasi selama penelitian berlangsung.

Bab V berisi tentang analisa hasil penelitian yang diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

Bab VI bab ini berisi penutup berupa kesimpulan dari rangkaian seluruh pembahasan serta saran.



BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan penelitian ini, peneliti merujuk kepada skripsi berikut sebagai telaah hasil penelitian terdahulu, yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, yaitu:

1. Penelitian dilakukan oleh Ristyana Apri Rahmawati dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang berjudul *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Usia Lanjut dengan Buku "7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur'an Metode Tsaqifa" Di Dukuh Sumberagung Bulu Sukoharjo Tahun 2017.*

Hasil dari penelitian ini yaitu terkait tujuan pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an bagi usia lanjut di dukuh tersebut adalah agar para lansia bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Materi yang digunakan dalam proses pembelajaran Al-Qur'an pada penelitian di Dukuh Sumberagung Bulu Sukoharjo yaitu buku dengan judul "7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur'an Metode Tsaqifa" yang difokuskan pada membaca Al-Qur'an. Beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut antara lain metode ceramah, tanya jawab dan metode drill. Sedangkan evaluasi yang digunakan pengajar/ustaz melalui evaluasi harian berupa tanya jawab secara individu dan keseluruhan. Adapun faktor yang menjadi pendukung

terlaksananya program pembelajaran tersebut antara lain yaitu jumlah santri lansia yang cukup banyak, kompetensi pengajar/ustaz yang baik dan memadai dalam bidang membaca Al-Qur'an, adanya materi yang mendukung berupa buku pegangan yang berjudul "7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur'an Metode Tsaqifa" yang dimiliki oleh masing-masing santri lansia. Selain faktor pendukung juga dijumpai faktor penghambat dalam program pembelajaran membaca Al-Qur'an di Dukuh Sumberagung Bulu Sukoharjo tersebut diantaranya yaitu ketika musim tanam atau para santri lansia sibuk untuk mengurus sawah dan ladangnya, sehingga pada saat magrib mereka tidak datang ke musala untuk melakukan pembelajaran membaca Al-Qur'an serta sarana dan prasarana yang kurang memadai dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an.¹

Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu terdapat pada sasaran penelitian pembelajaran Al-Qur'an yang merupakan lansia sedangkan perbedaan pada skripsi ini terletak pada materi yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an bagi usia lanjut, di Dukuh Sumberagung Bulu Sukoharjo materi berpedoman dengan menggunakan buku 7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur'an Metode Tsaqifa sedangkan materi pada penelitian yang akan peneliti lakukan dengan menggunakan jilid Umni

¹ Ristyana Apri Rahmawati, *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Usia Lanjut dengan Buku "7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur'an Metode Tsaqifa" di Dukuh Sumberagung Bulu Sukoharjo Tahun 2017* (online) Skripsi, IAIN Surakarta, 2017, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1220/> di akses pada 23 Desember 2019.

2. Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Linda Kurniatin dengan menggunakan penelitian kualitatif yang berjudul *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah Pada Santri Usia Lanjut (Studi Kasus di Dukuh Pakel Desa Pohijo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo) Tahun 2019*.

Hasil dari penelitian tersebut antara lain yaitu pelaksanaan pembelajaran membaca Al-Qur'an pada santri usia lanjut dengan metode *An-Nahdliyah* di dukuh Pakel desa Pohijo kecamatan Sampung kabupaten Ponorogo yaitu setiap hari setelah salat Magrib hingga menjelang salat Isya dan berlangsung selama kurang lebih 40 menit. Pada setiap pertemuan proses pembelajaran terbagi menjadi 3 tahapan yaitu pembukaan, inti dan penutup. Selain itu diketahui berbagai motivasi yang melatarbelakangi para lansia mengikuti kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di tempat tersebut, akan tetapi dapat di tarik kesimpulan bahwa yang melatarbelakangi para lansia di dukuh tersebut ialah faktor intrinsik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik lansia. Para santri yang ada di dukuh Pakel desa Pohijo kecamatan Sampung kabupaten Ponorogo pada umumnya memiliki kualitas bacaan yang dapat digolongkan menjadi 3 kategori, yaitu kategori lancar, sedang dan kurang lancar. Dari jumlah santri sebanyak 13 orang, rata-rata berada dalam

**IAIN
P O N O R O G O**

kategori sedang, sedangkan sisanya merupakan santri dengan kualitas lancar dan kurang lancar.²

Persamaan skripsi ini yaitu terletak pada pembelajaran Al-Qur'an bagi para lansia sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada pelaksanaannya, pada skripsi ini pelaksanaan pembelajaran dilakukan setiap hari kurun waktu 40 menit sedangkan pada penelitian yang akan peneliti laksanakan pembelajaran dilaksanakan dua kali dalam seminggu dengan waktu kurun waktu lebih kurang 120 menit dimulai pada waktu Magrib hingga jam 20.00 WIB.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eka Susilawati dengan metode kualitatif yang berjudul *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Lansia di TPQ Ummu Abdillah Dusun Pingkok Beruk Jatiyoso Karanganyar Tahun 2018.*

Hasil dari penelitian berikut antara lain yaitu mengubah metode pembelajaran Al-Qur'an dari yang semula menggunakan metode *iqro'* menjadi metode *tsaqifa*. Hal tersebut dikarenakan orang dewasa dan lansia merasa kesulitan dengan menggunakan metode *iqro'*, maka para pembimbing mengubah metode dengan metode *tsaqifa*. Ketika memulai pembelajaran, peserta didik diberi contoh dahulu oleh pembimbing. Materi atau halaman yang akan dipelajari dibaca berulang-ulang dengan bimbingan ustaz-ustazah. Menyerorkan bacaan secara individu dengan

² Linda Kurniatin *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah Pada Santri Usia Lanjut (Studi Kasus Di Dukuh Pakel Desa Pohijo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo) Tahun 2019* (online) Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019, <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6807/> di akses pada 23 Desember 2019.

bergantian. Membaca secara individu ini sangat bagus diterapkan karena peserta didik akan lebih banyak menyimak sehingga tahu ketika teman yang sedang membaca mendapati kesalahan pada kalimat tertentu, sehingga apabila ia membaca maka tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukan peserta didik yang lain yang telah membaca. Evaluasi dilakukan secara individu dan bergantian dengan potongan ayat yang berbeda satu sama lain. Apabila santri masih bingung dan belum terlalu lancar maka pembimbing menyuruh untuk membaca lagi sampai lancar atau mendekati lancar. Namun apabila santri ketika membaca sudah lancar atau lumayan lancar maka pembimbing menyuruh berhenti.³

Persamaan skripsi ini terdapat pada objek yang dijadikan sebagai sasaran belajar yaitu lansia sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang digunakan, pada skripsi ini menggunakan metode *tsaqifa* sedangkan dalam penelitian yang akan saya laksanakan menggunakan metode Ummi.



³ Eka Susilawati, *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Lansia di TPQ Ummu Abdillah Dusun Pingkok Beruk Jatiyoso Karanganyar Tahun 2018* (online) Skripsi, IAIN Surakarta, 2018, <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3061/> di akses pada 23 Desember 2019.

B. Kajian Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian pembelajaran

Kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat imbuhan pem dan an, menunjukkan bahwa ada unsur dari luar yang bersifat intervensi agar terjadi proses belajar. Jadi pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan oleh faktor eksternal agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting. Proses pembelajaran merupakan aspek yang terintegrasi dari proses pendidikan.⁴ Pembelajaran dapat dimaknai dan ditelaah secara mikro dan makro. Secara mikro pembelajaran dimaknai sebagai suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki baik kognitif maupun sosio-emosional secara efektif dan efisien untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan. Sedangkan makna pembelajaran secara makro terkait dengan dua jalur yaitu individu yang belajar dan penataan komponen eksternal agar terjadi proses belajar pada individu yang belajar.⁵

⁴ Karwono dan Hani Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: serta pemanfaatan sumber belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 19.

⁵ *Ibid.*, 20.

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajar.⁶ Sedangkan menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.⁷

Istilah pembelajaran berhubungan erat dengan pengertian belajar dan mengajar. Belajar, mengajar dan pembelajaran terjadi secara bersamaan. Belajar dapat terjadi tanpa pendidik atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal. Sedangkan mengajar meliputi segala kegiatan pendidik selama di dalam kelas termasuk meng-implentasikan kurikulum. Sementara pembelajaran adalah suatu usaha yang melibatkan serta menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pendidik untuk mencapai suatu tujuan. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada lingkungan belajar tertentu. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penugasan

⁶ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 100.

kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Jadi dapat disimpulkan dari paparan di atas, bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik beserta peserta didik, sehingga peserta didik memperoleh suatu pengalaman positif. Proses belajar tersebut bertujuan agar seseorang memperoleh perubahan tingkah laku, dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan bertambahnya pengetahuan, yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang semula sudah tahu menjadi lebih paham.⁸

Belajar dan pembelajaran memiliki keterkaitan yaitu dalam pembelajaran akan terjadi proses belajar. Dalam proses belajar terdapat dua unsur penting yang terkandung yaitu mengalami dan perubahan. Mengalami bermakna bahwa pembelajaran dialami oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan terjadinya interaksi, akan menyebabkan munculnya proses penghayatan dalam diri peserta didik. Unsur berikutnya adalah perubahan, setelah mengalami proses interaksi dengan lingkungan maka peserta didik akan memiliki makna belajar, sehingga akan menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik, esensi dari perubahan ialah adanya hal baru. Dari unsur di atas dapat

⁸ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

disimpulkan bahwa belajar secara umum dapat dirumuskan sebagai perubahan dalam diri peserta didik yang dinyatakan dengan adanya penguasaan pola sambutan baru, berupa pemahaman, keterampilan dan sikap sebagai hasil pengalaman yang telah dialami.⁹

b. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Dunia pembelajaran memaknai belajar sebagai suatu proses yang menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada akhirnya didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru yang didapat dari akumulasi pemahaman dan pembelajaran. Pada hakikatnya belajar merupakan suatu proses kegiatan secara berkelanjutan dalam rangka perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁰

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Hakikat pembelajaran secara umum adalah serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.¹¹ Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik sehingga mengakibatkan perubahan dalam dirinya, perubahan

⁹ *Ibid.*, 10-11.

¹⁰ Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 8.

¹¹ Karwono, *Belajar dan Pembelajaran*, 19.

yang sifatnya positif dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.¹²

c. Strategi Pembelajaran

Proses kegiatan pembelajaran, pasti di dalamnya akan membutuhkan suatu strategi. Secara umum, strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran maka strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹³ Selain strategi perlu adanya pendekatan serta metode sebagai penunjang strategi. Dalam kegiatan pembelajaran, pendekatan atau *approach* diartikan sebagai *a way of beginning something* atau cara memulai sesuatu. Sedangkan metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi yang diterapkan oleh pendidik akan bergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu ditetapkan melalui metode pembelajaran.¹²

¹² Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, 8.

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 5.

¹² Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 25.

2. Al-Qur'an

Kata Al-Qur'an diambil dari kata (قرأ - يقرأ - قرأه - وقرأنا), yang secara harfiah berarti bacaan. Sebagian ulama menyatakan bahwa kata Al-Quran adalah *masdar* dari *magru'*, artinya sesuatu yang dibaca. Maksudnya, Al-Quran itu adalah bacaan yang dibaca. Para ulama berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an secara etimologi. Berikut adalah beberapa pendapat tersebut.¹³

- a. Al-Syafi'i yang berpendapat bahwa kata Al-Qur'an ditulis dan dibaca tanpa huruf *hamzah* (Al-Qur'an) dan tidak merupakan *musytaq* (kata bentukan) dari apa pun. Al-Qur'an merupakan nama yang secara khusus diberikan oleh Allah untuk kitab suci yang diturunkan khusus kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana halnya kata Injil dan Taurat yang juga khusus nama yang dipergunakan sebagai nama Kitabullah yang masing-masing diturunkan kepada Nabi Isa a.s. dan Nabi Musa a.s.
- b. Menurut Al-Farra' berpendapat bahwa, kata Al-Qur'an berasal dari lafaz قُرَيْبَةٌ merupakan bentuk jama' dari kata قَرِيْبَةٌ yang berarti petunjuk atau indikator, mengingat bahwa ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling membenarkan dengan kata lain bahwa ayat-ayat Al-Qur'an satu dengan yang lain saling memberikan petunjuk.

¹³ Erwin Yudi Prahara, *Materi Pendidikan Agama Islam* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2009), 73.

- c. Menurut Al-Asy'ari dan beberapa golongan lain berpendapat bahwa lafal Al-Qur'an tidak memiliki *hamzah* dan kata Qur'an berasal dari lafaz قَرَنَ yang berarti menggabungkan sesuatu dengan yang lain. Alasan pendapat ini karena dalam surat-surat yang berjumlah 114 dan ayat-ayat yang berjumlah lebih dari 6600 dihimpun dan digabung dalam satu mushaf.¹⁴
- d. Menurut Az-Zujaj berpendapat bahwa kata Al-Qur'an itu kata sifat dari الْقُرْءَانُ yang *sewazan* (seimbang) dengan kata فُعْلَانٌ yang artinya الْجُمُعُ (kumpulan). Selanjutnya kata tersebut digunakan sebagai salah satu nama bagi kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., karena Al-Qur'an terdiri dari sekumpulan surah dan ayat, memuat kisah-kisah, perintah dan larangan, dan mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.
- e. Menurut al-Lihyany dan segolongan ulama lain berpendapat bahwa kata Al-Qur'an adalah bentuk *masdar* dari kata kerja (fi'il), قَرَأَ artinya membaca, dengan perubahan bentuk kata/tasrif قَرَأَ — يَقْرَأُ — قُرْءَانًا. Dari *tasrif* tersebut, kata قُرْءَانًا artinya bacaan yang bermakna

¹⁴ *Ibid.*, 74.

isim maf'ul مَقْرُوءٌ artinya yang dibaca. Karena Al-Qur'an itu

dibaca maka dinamailah Al-Qur'an. Kata tersebut selanjutnya digunakan untuk kitab suci yang diturunkan Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. Pendapat ini berdasarkan firman Allah swt. sebagaimana yang termaksud dalam QS. al-Qiyāmah (75) ayat 17-18.¹⁵

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿١٧﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ وَقُرْآنَهُ ﴿١٨﴾

“Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacaknya. Apabila Kami telah selesai membacaknya maka ikutilah bacaannya itu.” (QS. Al-Qiyāmah [75]: 17-18).

Ditinjau dari pengertian secara terminologi, para ulama' berbeda pendapat dalam mendefinisikan Al-Qur'an. Perbedaan itu terjadi disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang dan perbedaan dalam menyebutkan unsur-unsur, sifat-sifat atau aspek-aspek yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu sendiri, yang memang sangat luas dan komprehensif. Semakin banyak unsur dan sifat dalam mendefinisikan Al-Qur'an, maka semakin panjang redaksinya. Namun demikian, perbedaan tersebut bukanlah sesuatu yang bersifat prinsipiell. justru perbedaan pendapat tersebut bisa saling melengkapi satu sama lain, sehingga jika pendapat-pendapat itu digabungkan, maka pemahaman terhadap pengertian Al-Qur'an akan lebih luas dan komprehensif. Beberapa

¹⁵ Al-Qur'an, 75: 17-18.

pendapat ulama mengenai definisi Al-Qur'an secara terminologi diantaranya adalah:¹⁶

- a. Muhammad Salim Muhsin menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya dipandang ibadah serta sebagai penentang (bagi yang tidak percaya) walaupun surat terpendek.
- b. 'Abdul Wahab Khalaf mendefinisikan Al-Qur'an sebagai firman Allah swt. turunkan melalui Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Dengan bahasa Arab, isinya dijamin kebenarannya, dan sebagai Hujjah kerasulannya, undang-undang bagi seluruh manusia dan petunjuk dalam beribadah serta dipandang ibadah dalam membacanya, yang terhimpun dalam mushaf yang dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri surat al-Nās, yang diriwayatkan kepada kita dengan jalan mutawatir.
- c. Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an sebagai kalam yang mulia yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad saw. yang paling sempurna ajarannya mencakup keseluruhan ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber yang mulia yang esensinya tidak dimengerti kecuali bagi orang yang berjiwa suci dan berakal cerdas.

¹⁶ Erwin, *Materi Pendidikan Agama Islam*, 75.

Jadi kalau dikumpulkan dari berbagai definisi di atas, Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diyakini kebenarannya. Ia datang dengan membenarkan sekaligus menyempurnakan kitab-kitab suci pendahulunya, diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan perantara Malaikat Jibril sebagai mukjizat yang telah ditulis dalam lembaran disebut mushaf Al-Qur'an¹⁷ dan dinuqil secara mutawatir yang secara khusus dinilai ibadah bagi orang yang membacanya yang dimulai dari surat al-Fātihah dan diakhiri surat al-Nās¹⁸.

3. Pembelajaran Al-Qur'an

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses belajar yang bertujuan agar seseorang memperoleh perubahan tingkah laku yaitu dari yang kurang baik dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik, dan bertambahnya pengetahuan terkait Al-Qur'an yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang semula sudah tahu menjadi lebih paham. Berikut hal-hal terkait dengan pembelajaran Al-Qur'an antara lain sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran Al-Qur'an

1) Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik)

Secara umum metode SAS mengandung makna pengenalan dan pemahaman keseluruhan (struktural) secara sepintas, lebih jauh (analitik) sampai bagian-bagian dan mendalam (sintetik) sehingga dapat memahami. Pelaksanaan

¹⁷ Mohammad Gufron dan Rahmawati, *Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2013), 1.

¹⁸ Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2013), 10.

SAS melalui beberapa tahapan yang perlu ditempuh, yaitu sebagai berikut:¹⁹

- a) Tahap pengenalan struktur global, keseluruhan atau totalitas
- b) Tahap pengertian, yaitu pengenalan lebih lanjut dengan cara analisis, untuk mengetahui bagian-bagian dan bentuk struktural
- c) Tahap pendalaman dengan cara sistem yaitu pemahaman lebih lanjut sampai tingkat penghayatan

Pada pelaksanaan metode SAS bisa dibantu dengan penggunaan alat peraga atau alat bantu lainnya. Keberhasilan dalam pengajaran tidak hanya ditentukan oleh metode, terlebih yaitu pendidik yang menyadari akan tujuan pengajaran, kreatif, aktif dan variatif dalam melaksanakan metode pengajaran sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi metode.²⁰

2) Metode Bagdadiyah (Metode Tradisional)

Metode ini memiliki prosedur pembelajaran yang cukup sederhana, sehingga tidak memerlukan alat bantu yang bermacam-macam. Metode ini tersusun dari dua tahapan yaitu tahap pertama, terdiri dari deretan huruf hijaiyah mulai alif sampai ya'. Tahap kedua yaitu terdiri dari deretan huruf

¹⁹ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine 2014) 365.

²⁰ *Ibid.*, 366.

hijaiah mulai dari alif hingga ya' dengan berharakat fathah pada masing-masing huruf.²¹

3) Metode *Tsaqifa*

Metode *tsaqifa* adalah metode yang dirancang khusus untuk orang dewasa yang belum mampu membaca Al-Qur'an atau untuk yang pernah belajar dan masih terbata-bata membacanya, perlu diketahui metode ini bukan untuk anak-anak TK atau TPA, karena untuk anak-anak sudah ada metode khusus untuk mereka. Adapun garis besar pengajaran metode *tsaqifa* sebagai berikut:²²

- a) Pertemuan pertama, pada bab pertama pengenalan 18 huruf hijaiah yang konsonan sama dengan huruf latin. Huruf-huruf dirangkai menjadi sebuah kata yang mudah diingat yaitu "nama saya mala rosa & waja toko sofa ada bahaya"
- b) Pertemuan kedua, pada bab kedua pengenalan 10 huruf hijaiah yang konsonannya tidak sama dengan huruf latin. Huruf-huruf itu dikelompokkan pada pendekatan kemiripan huruf dan kedekatan makharijul huruf serta menganalogikan dengan kalimat yang mudah diingat. Pada bab ketiga pengenalan tanda baca fathah, kasroh, dan dummah.

²¹ *Ibid.*

²² Umar Taqwim, *Tsaqifa: Cara Cepat dan Mudah Belajar Membaca Al-Qur'an* (Magelang: Adz Dzikr, 2003), 7.

- c) Pertemuan ketiga, pada bab keempat pengenalan tanda baca tanwin yaitu vokal akhiran yang dibaca “an-in-un”. Pada bab kelima, pengenalan tanda baca mad yaitu bacaan panjang/ vokal panjang “ā-ī-ū”.

4) Metode *Iqro'*

Metode ini mulai dikembangkan pada sekitar tahun 1988 dengan materi berbentuk buku *iqro'* yang terdiri dari enam jilid dan pada masing-masing jilid sudah disertai petunjuk serta capaian materi yang harus dipenuhi. Prinsip dasar pada metode ini ada empat yaitu:²³

- a) *Tarriqat assantiyah* yaitu pengenalan bunyi
- b) *Tarriqat attadrij* yaitu pengenalan dari yang mudah ke yang sulit
- c) *Tarriqat mukaromah* yaitu pengenalan perbedaan bunyi pada huruf yang makhrajnya menyerupai huruf lain
- d) *Tarriqat latifatih athofal* yaitu pengenalan melalui latihan-latihan

5) Metode Kata-Kata

Menurut metode ini peserta didik melihat kata-kata yang diucapkan pendidik dengan cara terang dan lambat, sambil menunjukkan pada kata-kata itu meniru atau mencontohnya. Demikian itu diulangi beberapa kali,

²³ Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, 368.

kemudian pendidik menguraikan kata-kata yang serupa dengan kata-kata itu untuk membandingkan antara keduanya.²⁴

6) Metode Kalimat

Metode ini dimulai dari kalimat, kata-kata kemudian huruf. Metode ini merupakan suatu pengertian yang sempurna dan bulat, caranya yaitu yang pertama, pendidik menyiapkan kalimat pendek atau beberapa kalimat yang dikenal oleh peserta didik, kalimat satu dengan yang lainnya memiliki keterkaitan. Kedua, pendidik menuliskan kalimat tersebut di papan tulis kemudian membacanya secara keseluruhan. Ketiga, peserta didik menirukan serta mengulang-ulang bacaan kalimat-kalimat itu beberapa kali bersama-sama atau satu per satu. Keempat, pendidik menguraikan menjadi kata-kata dari kalimat kemudian diuraikan lagi menjadi bagian-bagian huruf.²⁵

b. Evaluasi Pembelajaran Al-Qur'an

Rangkaian akhir dari suatu proses pembelajaran adalah evaluasi atau penilaian. Berhasil tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuannya dapat dilihat setelah dilakukan evaluasi terhadap keluaran atau *output* yang dihasilkan. Penggunaan sistem evaluasi tergantung pada kebutuhan juga kegiatan pembelajaran

²⁴ *Ibid.*, 371.

²⁵ *Ibid.*

yang berlangsung. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi sering disebut dengan kata tes, ulangan dan ujian.²⁶ Dengan adanya evaluasi pendidik dapat mengerti bagaimana pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu pencapaian hasil belajar tersebut dapat dilihat dari kualitas pembelajarannya.

Teori tentang evaluasi pembelajaran, teknik yang biasa digunakan dalam evaluasi pembelajaran Al-Qur'an salah satunya yaitu berupa observasi partisipatif. Observasi partisipatif merupakan teknik evaluasi yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan pencatatan secara sistematis, serta pengamatan dilakukan secara langsung dengan memasuki dan mengikuti kegiatan kelompok yang sedang berlangsung.²⁷ Dalam proses pengamatan secara teliti tersebut biasanya akan dapat diketahui hasil dari kegiatan pembelajaran. Teknik observasi tersebut dapat dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung.²⁸

Selain teknik observasi, evaluasi dapat dilakukan dengan teknik tes lisan. Teknik tes lisan merupakan teknik evaluasi untuk mengukur kemampuan kognitif peserta didik. Tes lisan, dalam pembelajaran Al-Qur'an berkaitan dengan kelancaran peserta didik

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok : Rajawali Pers, 2017), 197.

²⁷ Daryono, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 33-34.

²⁸ Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, 387.

dalam membaca dan menghafal surat-surat pendek yang disesuaikan dengan kaidah membaca Al-Qur'an serta tajwid. Teknik tes lisan ini dapat digunakan selama pembelajaran berlangsung, teknisnya peserta didik diajak untuk membaca sendiri-sendiri. Jika ada peserta didik yang kurang tepat dalam melafalkan bacaan, maka pendidik langsung memberikan contoh yang benar. Tes lisan ini dapat mengetahui keberhasilan kegiatan pembelajaran, dengan indikator jika peserta didik secara keseluruhan telah mampu memahami seluruh materi yang ada, maka pembelajaran tersebut dapat dikatakan berhasil.²⁹

c. Problematika pembelajaran Al-Qur'an dan Cara Mengatasinya

Dalam pembelajaran Al-Qur'an, akan berjalan dengan lancar jika hambatan-hambatan atau problematika yang ada dapat dihadapi atau diperkecil. Problematika pembelajaran Al-Qur'an dapat diungkapkan sebagai berikut:

1) Problematika Pengarahan

Problematika yang berhubungan dengan pengarahan di waktu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar, kebanyakan pendidik kurang memiliki keterampilan dalam hal tujuan pengajaran. Untuk mencegah hal tersebut timbul pada pembelajaran Al-Qur'an

²⁹ *Ibid.*, 388.

maka pendidik harus memiliki kemampuan dalam menunjang dan memperkecil problematika pembelajaran Al-Qur'an.³⁰

Ustaz sebagai pendidik juga harus memusatkan perhatian peserta didik dalam rangka membangkitkan motivasi belajar. Dalam konteks tersebut, guru berperan sebagai pengelola kegiatan belajar.³¹

2) Problematika Metode, Alat dan Sistem Penyajian Bahan Pengajaran.

Agar penyajian dapat menarik dan berhasil maka pendidik harus menguasai metode, menggunakan alat bantu pengajaran dan sistem penyajian bahan yang efektif. Diantara problematika yang berhubungan dengan metode, alat dan sistem pengajaran yaitu pendidik kurang menguasai bahan pelajaran, pemilihan metode kurang relevan, kurang keterampilan dalam menggunakan metode, cara penyajian pengajaran kurang membangkitkan motivasi dan sangat terikat pada satu metode. Untuk mengatasinya, maka pendidik diharapkan menguasai kemampuan sebagai berikut diantaranya adalah menguasai beberapa sistem penyajian bahan pelajaran yang efektif, memilih sistem pengajaran yang relevan dengan didukung alat bantu pengajaran yang sesuai, terampil menggunakan metode dengan baik serta

³⁰ *Ibid.*, 371.

³¹ Dainuri, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawarti", *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2 (Agustus, 2017), 171.

pandai menyusun variasi metode dan disertai dengan alat bantu pengajaran.³²

Lengkapnya sarana prasana merupakan penunjang yang baik, akan tetapi hal tersebut tidak berarti bahwa lengkapnya sarana prasarana menjamin terselenggaranya proses pembelajaran yang baik.³³

3) Problematika Evaluasi

Pendidik dalam tugasnya untuk merencanakan evaluasi dan mengadministrasikan hasil evaluasi menemukan beberapa problematika antara lain yaitu pendidik dalam menyusun kriteria tidak jelas, prosedur evaluasi tidak jelas, pendidik kurang menguasai teknik evaluasi, dalam merumuskan evaluasi tidak tepat serta pendidik tidak melaksanakan evaluasi. Untuk mengatasi problem-problem demikian dapat diatasi dengan beberapa hal berikut antara lain yaitu menentukan kriteria keberhasilan kemampuan peserta didik, menyusun prosedur evaluasi pembelajaran Al-Qur'an, menguasai teknik evaluasi, merumuskan evaluasi yang terjabarkan pada satuan pembelajaran dan menggunakan analisis evaluasi terhadap hasil yang diperoleh.³⁴

³² Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, 371.

³³ Dainuri, "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawati", 171.

³⁴ Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an*, 372.

4) Problematika yang Berhubungan dengan Faktor Internal Peserta didik

Pendidik dalam mewujudkan pembelajaran Al-Qur'an dihadapkan pada problematika pendidik itu sendiri maupun peserta didik. Problem intern dari peserta didik dapat digolongkan menjadi dua yaitu faktor jasmani yang meliputi kesehatan dan cacat tubuh serta faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan dan kelelahan.³⁵

4. Pembelajaran Al-Qur'an Metode Ummi

a. Metode Ummi

Metode Ummi merupakan salah satu metode Al-Qur'an yang ada di Indonesia. Metode ini bernama Ummi karena diadaptasi dari Bahasaguaa Arab yang berarti ibuku. Hal ini memiliki dua makna yaitu:³⁶

Pertama, sebagai bentuk penghormatan atas segala jasa ibu. Tak ada lagi orang yang lebih berjasa kecuali orang tua terlebih ibu. Ibu telah mengajarkan banyak hal termasuk mengajarkan bahasa. Ibu pula orang paling sukses mengajarkan bahasa kepada manusia.

Kedua, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al—Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, pada

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, TT), 4.

hakikatnya pendekatan bahasa ibu memiliki tiga unsur, diantaranya sebagai berikut:³⁷

1) Metode langsung

Metode langsung yaitu materi langsung dibaca tanpa dieja atau diuraikan, tidak banyak dijelaskan. Dengan kata lain *learning by do*, yakni belajar dengan melakukan secara langsung.

2) Diulang-ulang

Kemudahan membaca Al-Qur'an akan terlihat ketika membacanya dilakukan secara berulang-ulang. Begitu halnya dengan ibu ketika mengajarkan bahasa kepada anaknya.

3) Kasih sayang yang tulus

Kekuatan cinta, kasih sayang yang tulus, dan kesabaran seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya merupakan kunci kesuksesan seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Demikian pula seorang pendidik yang mengajarkan Al-Qur'an, kesuksesannya bisa meladani pendidikan yang dilakukan oleh ibu kepada anaknya, serta agar pendidik mampu menyentuh hati peserta didiknya.

Metode ini mulai lahir pada awal tahun 2011 dengan sistem mutunya. Metode ini memiliki misi untuk mewujudkan lembaga pendidikan dan dakwah yang dikelola secara profesional,

³⁷ Didik Hernawan, "Penerapan Metode Umami dalam Pembelajaran Umami," *Jurnal Studi Islam*, 1 (Juni, 2018), 33.

membangun sistem manajemen pembelajaran Al-Qur'an yang berbasis pada mutu dan menjadi pusat pengembangan pembelajaran dan dakwah Al-Qur'an pada masyarakat.³⁸

b. Model pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi

Pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi terbagi dalam empat model diantaranya sebagai berikut:³⁹

1) Privat/ Individu

Model privat atau individual adalah model pembelajaran Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara peserta didik dipanggil atau diajari satu per satu sementara peserta didik yang lain diberi tugas membaca sendiri atau menulis buku Ummi. Model ini dapat digunakan jika jumlah peserta didik banyak dan bervariasi sementara pendidik hanya satu, jika jilid dan halaman masing-masing peserta didik berbeda, biasanya digunakan pada peserta didik yang masih jilid rendah (jilid 1 dan jilid 2), dan banyak dipakai untuk peserta didik setara anak yang berusia setingkat TK.

2) Klasikal Individual

Model klasikal individual adalah sebuah model pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh

³⁸ Ummi Foundation, *Tentang Ummi* (online) <https://ummifoundation.org/detailpost/7-program-dasar-metode-ummi> diakses pada 10 Februari 2020.

³⁹ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, TT), 5.

pendidik/ ustaz, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh pendidik, pembelajaran dilanjutkan dengan individual. Model ini bisa digunakan jika dalam satu kelompok jilidnya sama tetapi halamannya berbeda masing-masing peserta didik dan biasanya digunakan untuk peserta didik yang berjilid 2 atau jilid tiga ke atas.⁴⁰

3) Klasikal Baca Simak

Model klasikal baca simak adalah sebuah model pembelajaran baca Al-Qur'an yang dijalankan dengan cara membaca bersama-sama halaman yang ditentukan oleh pendidik/ ustaz, selanjutnya setelah dianggap tuntas oleh pendidik, pembelajaran dilanjutkan dengan pola baca simak, yaitu salah seorang peserta didik membaca sementara yang lainnya menyimak halaman yang dibaca oleh peserta didik lain. Model ini bisa digunakan apabila dalam satu kelompok belajar jilidnya sama meskipun halamannya berbeda serta biasa dipergunakan untuk jilid 3 ke atas atau pengajaran kelas Al-Qur'an.⁴¹

4) Klasikal Baca Simak Murni

Model klasikal baca simak murni pada dasarnya sama dengan model klasikal baca simak, hanya saja memiliki sedikit perbedaan yaitu terdapat pada halaman jilid yang

⁴⁰ *Ibid.*

⁴¹ *Ibid.*, 6.

digunakan, pada klasikal baca simak murni ini, jilid beserta halaman untuk masing-masing peserta didik yaitu sama.⁴²

c. Tahapan Pembelajaran Metode Ummi

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar Al-Qur'an yang harus dilakukan seorang pendidik dalam proses belajar-mengajar, tahapan ini harus dikerjakan secara runtut sesuai dengan hierarkinya dengan alokasi waktu dalam satu kali tatap muka yaitu enam puluh menit, diantara tahapan tersebut sebagai berikut:⁴³

- 1) Pembukaan adalah kegiatan pengkondisian para peserta didik untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al-Qur'an secara bersama dengan.
- 2) Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan pada hari tersebut.
- 3) Penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari tersebut.
- 4) Pemahaman adalah memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Didik, "Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Ummi," 33.

- 5) Keterampilan atau latihan adalah melancarkan bacaan peserta didik dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.
- 6) Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan peserta didik secara bergilir satu per satu.
- 7) Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca doa penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari pendidik.⁴⁴

5. Lanjut Usia (lansia)

a. Pengertian Lanjut Usia

Psikologi perkembangan di dalamnya terdapat tahapan rentang kehidupan yaitu periode pranatal (konsepsi kelahiran), bayi (kelahiran sampai minggu ke dua), awal masa kanak-kanak (dua sampai enam tahun), akhir masa kanak-kanak (6-10 tahun atau 12 tahun), masa puber (10 atau 12 tahun sampai 13 atau 14 tahun), masa remaja (13 atau 14 tahun sampai 18 tahun), awal masa dewasa (18 sampai 40 tahun), usia pertengahan (40 sampai 60 tahun), masa tua atau lanjut usia (60 sampai meninggal). Lanjut usia (lansia) adalah kelompok orang yang sedang mengalami suatu proses perubahan yang bertahap dalam jangka waktu beberapa dekade. Lansia merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh

⁴⁴ Umami, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Umami*, 11.

setiap individu yang mencapai usia lanjut dan merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindari.⁴⁵

Lanjut usia merupakan proses penuaan berarti menurunnya daya tahan fisik, lanjut usia disebabkan oleh meningkatnya usia, sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.⁴⁶

Setiap rentang kehidupan memiliki tugas-tugas perkembangan, fokus, minat, hambatan, perubahan yang berbeda di setiap tahapannya. Masa tua ditandai dengan adanya perubahan jasmani dan mental. Pada usia 60-an biasanya terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti dengan penurunan daya ingat. Usia tua adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode di mana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.⁴⁷

b. Perkembangan Lansia

Berikut ini uraian terkait aspek perkembangan yang terjadi selama masa lanjut usia yang meliputi perkembangan fisik, kognitif dan psikososial.

⁴⁵ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2011), 253.

⁴⁶ Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 155.

⁴⁷ *Ibid.*

1) Perkembangan Fisik

Dilihat dari aspek perkembangan fisik, pada awal masa dewasa kemampuan fisik mencapai puncaknya, dan sekaligus mengalami penurunan selama periode ini. Pada masa tua atau dewasa akhir, sejumlah perubahan pada fisik semakin terlihat sebagai akibat dari penuaan. Diantara perubahan-perubahan fisik yang paling kentara pada masa tua ini terlihat pada perubahan seperti rambut menjadi jarang dan beruban. Kekuatan dan ketangkasan fisik berkurang, tulang-tulang menjadi rapuh, mudah patah dan lambat untuk dapat diperbaiki kembali. Sistem kekebalan tubuh melemah, sehingga orang tua rentan terhadap beberapa penyakit seperti kanker dan radang paru-paru.⁴⁸ Selain itu terdapat perubahan-perubahan lain diantaranya:⁴⁹

- a) Kulit mulai mengendur dan pada wajah timbul keriput dan garis-garis yang menetap
- b) Rambut mulai beruban
- c) Gigi mulai tanggal
- d) Penglihatan dan pendengaran mulai berkurang
- e) Mulai cepat lelah
- f) Gerakan menjadi lambat dan kurang lincah

⁴⁸ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2015), 234-236.

⁴⁹ Hidaryati, *Psikologi Perkembangan*, 155.

g) Kerampingan tubuh menghilang, terjadi timbunan lemak terutama di bagian perut dan pinggul.

Pada masa dewasa akhir, perubahan-perubahan sensor fisik melibatkan indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasa, indera penciuman dan indera peraba. Perubahan dalam indera penglihatan tampak pada berkurangnya ketajaman penglihatan dan melambatnya adaptasi terhadap perubahan cahaya. Biji mata menyusut dan lensa menjadi kurang jernih, sehingga cahaya yang diperoleh retina berkurang. Retina orang tua usia 65 tahun hanya mampu menerima cahaya sepertiga dari jumlah cahaya yang diperoleh pada usia 20 tahun. Demikian juga dengan pendengaran, diperkirakan sekitar 75% dari orang tua usia 75 sampai 79 tahun mengalami berbagai jenis permasalahan pendengaran, dan sekitar 15% dari populasi di atas usia 65 tahun mengalami ketulian, yang biasanya disebabkan oleh kemunduran selaput telinga. Selain itu, penurunan juga terlihat dalam kepekaan terhadap rasa dan bau.⁵⁰

Para lansia cenderung menjadi lebih pendek karena piringan atau tulang belakang mereka mengalami atrofi. Penyusutan tulang ini dapat menyebabkan kebungkukan, pada bagian leher, terutama pada wanita yang mengalami

⁵⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 236-237.

osteoporosis. Selain itu, komposisi kimia dari tulang juga berubah, menyebabkan risiko yang lebih besar untuk patah. Perubahan yang lebih sulit terlihat terjadi pada organ-organ dalam dan sistem tubuh; otak; serta indra, motorik dan fungsi seksual.⁵¹

2) Perkembangan Kognitif

Pada umumnya orang percaya bahwa proses kognitif-belajar, memori dan inteligensi mengalami kemerosotan bersamaan dengan bertambahnya usia. Bahkan kesimpulan bahwa usia terkait dengan penurunan kognitif juga tercermin dalam masyarakat ilmiah. Akan tetapi, belakangan sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan tentang terjadinya kemerosotan proses kognitif bersamaan dengan penurunan kemampuan fisik, sebenarnya hanyalah salah satu stereotip budaya yang meresap dalam diri manusia.⁵²

Terjadi perubahan ketika seseorang memasuki usia lanjut. Kesulitan dengan fungsi ingatan atau dalam mengekspresikan secara verbal atau berbicara merupakan bentuk-bentuk penurunan fungsi kognitif. Kemunduran-kemunduran kognitif-nya diantaranya; mudah lupa; ingatan tidak berfungsi dengan baik; orientasi umum dan persepsi terhadap waktu, ruang dan tempat dalam keadaan mundur,

⁵¹ Diane E. Papalia, Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman *Human Development, ed 10* terj.. Brian Marwensdy (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 351.

⁵² *Ibid.*, 238.

meskipun mempunyai banyak pengalaman skor yang dicapai dalam tes intelegensi lebih rendah dan tidak mudah menerima ide-ide baru.⁵³ Penurunan dalam kecepatan memproses diakui mempengaruhi banyak aspek kognisi diusia lanjut. Menjadi tua itu ditandai oleh kemunduran-kemunduran kognitif antara lain sebagai berikut.⁵⁴

- a) Mudah lupa, yaitu ingatan tidak berfungsi dengan baik. Sehingga ketika belajar para lansia mengalami kesulitan dalam menghafalkan huruf atau materinya.
- b) Ingatan kepada hal-hal masa muda lebih baik daripada hal-hal yang baru terjadi. Sehingga lansia sulit menerima materi baru karena ketika menerima hal tersebut dalam keadaan sudah renta dan mengalami berbagai penurunan fungsi kognitif dalam dirinya.

Tidak mudah menerima ide-ide atau hal baru. Karena para lansia sudah mengalami penurunan kognitif sehingga lansia sulit dalam menerima materi baru.

3) Perkembangan Psikososial

Selama masa dewasa, dunia sosial dan personal dari individu menjadi lebih luas dan kompleks dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Pada masa dewasa ini, individu memasuki peran kehidupan yang lebih luas. Pola

⁵³ Hidayati, *Psikologi Perkembangan*, 157.

⁵⁴ Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 68.

dan tingkah laku sosial orang dewasa berbeda dalam beberapa hal dari orang yang lebih muda. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak disebabkan oleh perubahan-perubahan fisik dan kognitif yang berkaitan dengan penuaan, tetapi lebih disebabkan oleh peristiwa-peristiwa kehidupan yang dihubungkan dengan keluarga dan pekerjaan. Perkembangan psikososial selama masa dewasa dan tua ini ditandai dengan tiga gejala penting yaitu keintiman, generatif dan integritas.⁵⁵

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Proses Belajar pada Usia Lanjut

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar pada usia lanjut bahwa proses pembelajaran orang usia lanjut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:⁵⁶

1) Faktor Fisiologis

- a) Pendengaran, yang meliputi kejelasan pendengaran dan diskriminasi nada.
- b) Penglihatan, yang meliputi intensitas penglihat, jarak penglihatan, jarak penglihatan jauh, kemampuan untuk membedakan warna, ketelitian penglihatan.

⁵⁵ *Ibid.*, 242.

⁵⁶ Mohammad Ali dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Intima, 2009), 137.

2) Faktor Psikologis meliputi

- a) Kecerdasan atau bakat, yaitu kecerdasan lansia dalam memahami suatu hal baru yang didapatnya.
- b) Motivasi, yaitu dorongan semangat yang ada di dalam diri lansia untuk melakukan kegiatan.
- c) Perhatian, yaitu konsentrasi lansia ketika ia diberi materi pembelajaran dan biasanya para lansia cenderung memperhatikan.
- d) Ingatan atau lupa, yaitu keadaan lansia yang diberi materi ketika belajar dan respons mereka berbeda-beda. Ada yang langsung ingat dan ada yang harus diulang-ulang karena lupa.
- e) Review, yaitu mengulangi materi-materi yang diberikan kepada lansia dengan tujuan supaya para lansia tidak mudah lupa.

- 3) Faktor Lingkungan Belajar, yaitu lingkungan belajar di mana orang dewasa dan lansia itu belajar atau tempat di mana seseorang itu belajar. Peserta didik akan merasa nyaman di lingkungan yang sesuai dengan kondisinya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Suatu penelitian dituntut adanya metode yang sesuai dengan jenis dan situasi serta kemampuan mengungkapkan data yang digunakan untuk memberikan arah analisis yang dilakukan. Metode penelitian merupakan elemen penting untuk menjaga reliabilitas dan validitas hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu sebagai sumber utama dan hasil penelitiannya berupa kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (alamiah). Penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Studi kasus dapat digunakan secara tepat dalam banyak bidang. Di samping itu merupakan penyelidikan secara rinci satu *setting*, satu objek tunggal, satu kumpulan dokumen atau satu kajian tertentu.¹

Studi kasus dapat dilakukan terhadap seorang individu, sekelompok individu (misalnya suatu keluarga), golongan manusia (guru, suku), lingkungan hidup manusia (desa, sektor kota) atau lembaga sosial (perkawinan-perceraian).² Studi kasus juga bisa berkaitan dengan perkembangan sesuatu (misalnya pengaruh didirikannya pabrik di daerah

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), 5.

² Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 180.

pedesaan), dapat pula memberi gambaran tentang keadaan yang ada. Data-data di dalam studi kasus dapat berupa laporan hasil pengamatan, catatan pribadi, kitab harian atau biografi orang yang diselidiki, laporan atau keterangan dari seseorang yang mengetahui banyak hal mengenai masalah penelitian.³

Pendekatan penelitian kualitatif bersumber atau berdasarkan pada filsafat *post-positivisme*, yaitu suatu penelitian yang menggunakan penalaran induktif, yang menekankan analisis proses, yang berkaitan dengan dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dan senantiasa menggunakan logika ilmiah.⁴

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif menekankan pada *quality* atau hal terpenting dalam suatu barang atau jasa. Hal terpenting tersebut berupa kejadian, fenomena, dan gejala sosial yang merupakan makna di balik kejadian yang dapat dijadikan pelajaran berharga bagi pengembangan konsep teori. Penelitian kualitatif dapat didesain untuk memberikan sumbangannya terhadap teori praktis, kebijakan, masalah-masalah sosial dan fenomena.⁵

³ Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), 27.

⁴ Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 5.

⁵ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 25.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan subjek dan informan, sehingga diperoleh data yang jelas, lengkap dan terpercaya. Dalam penelitian ini, peneliti memilih untuk meneliti sekelompok manula (manusia lanjut usia) yang belajar membaca Al-Qur'an di Desa Palur. Obyek penelitiannya adalah suatu pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan metode Ummi di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun. Penelitian ini bermaksud untuk mempelajari secara intensif latar belakang dan interaksi sosial yang khas dari kasus yang diteliti.

B. Kehadiran Peneliti

Keikutsertaan peneliti dalam penelitian kualitatif sangat menentukan dalam pengumpulan data. Selain itu dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan karena peneliti bertindak sebagai aktor sekaligus pengumpul data.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif sebagai instrumen kunci, di mana peneliti mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku atau wawancara dengan para partisipan. Sehingga, berperan aktif dalam penelitian yaitu sebagai pengamat sekaligus pengambil data di lokasi penelitian, yaitu di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

Peneliti mengamati secara penuh kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang berlangsung di tempat tersebut dari awal hingga akhir pembelajaran. Hal

ini dilakukan agar peneliti memahami bagaimana proses kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang diikuti oleh para ibu-ibu dan lansia secara komprehensif.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* yang terletak di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data penelitian adalah obyek atau orang-orang yang nantinya akan diteliti. Dalam rangka memunculkan suatu data, peneliti memulai penelitian dengan menjelajahi pertanyaan-pertanyaan umum mengenai topik riset yang menjadi minatnya. Minat dan asumsi yang dipegang oleh para peneliti teori-dari-dasar membuat mereka sigap mencari persoalan dan proses tertentu untuk data mereka. Minat-minat penuntun (*guiding interest*) merupakan konsep-konsep awal sebagai titik tolak untuk membentuk pertanyaan-pertanyaan wawancara, mengamati data, mendengarkan orang-orang yang diwawancarai dan untuk berpikir secara analisis terhadap data tersebut.⁶

Data yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data penelitian adalah obyek atau orang-orang yang nantinya akan diteliti. Sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu:

⁶ M. Khozim, *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif: Pedoman Praktis Metode Penelitian* (Bandung: Nusa Media, 2013), 114.

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang berupa manusia.

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah :

- a. Pengurus Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*
- b. Pengajar/ustaz
- c. Peserta didik Al-Qur'an Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*
- d. Pegawai Pemerintahan Desa Palur

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data berupa dokumen maupun gambar-gambar, yang diambil selama kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an berlangsung.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga teknik, yaitu sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi yaitu salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek yang ingin diteliti. observasi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi tentang perilaku seseorang yang secara nyata terjadi. Selain itu, observasi dilakukan apabila kita belum mengetahui banyak hal mengenai masalah yang kita selidiki. Jadi, observasi berfungsi sebagai kegiatan eksplorasi. Dengan observasi, kita dapat

memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar ditemukan dengan metode lain.⁷

Sebagai pengamat, peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subyeknya pada setiap situasi yang diinginkan untuk dapat dipahaminya.⁸ Hal ini dilakukan agar pengamat mendapatkan data sebanyak-banyaknya dan seakurat mungkin.

Observasi dilakukan dengan mengamati serta membantu pelaksanaan kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dengan menerapkan metode Ummi di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* Desa Palur, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun. Hal ini dilakukan agar diperoleh data mengenai proses pembelajaran Al-Qur'an dengan metode tersebut.

b. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal, seperti percakapan, yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Dalam wawancara, pertanyaan dan jawaban yang diberikan dalam bentuk verbal, dalam keadaan berhadapan atau melalui telepon. Wawancara yang sering dilakukan adalah wawancara antara dua orang, yaitu seorang peneliti dan narasumber. Hubungan antara peneliti dan narasumber bersifat sementara, yaitu berlangsung dalam jangka waktu tertentu dan kemudian diakhiri.⁹

Wawancara yang akan digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara tertutup dan terbuka (*covert and overt interview*). Pada

⁷ Nasution, *Metode Research*, 106.

⁸ Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 163.

⁹ *Ibid.*, 113.

wawancara tertutup, biasanya yang diwawancarai tidak mengetahui bahwa mereka sedang diwawancarai. Sedangkan wawancara terbuka adalah kebalikannya, di mana narasumber sadar bahwa mereka sedang diwawancarai sehingga mengetahui apa maksud dan tujuan wawancara tersebut.¹⁰ Wawancara terbuka maupun tertutup dilakukan secara bergantian, tergantung dengan kebutuhan.

Karena wawancara harus dilakukan di dalam kondisi di mana narasumber bersedia untuk diwawancarai, maka sebelum melakukan wawancara peneliti berusaha membangun keakraban dengan narasumber (pengurus, ustaz/pendidik, peserta didik Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* pegawai pemerintahan desa) agar muncul persahabatan dan kesediaan dalam menyampaikan informasi-informasi yang peneliti butuhkan.

e. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu usaha mengumpulkan data-data berupa arsip, literatur atau foto mengenai suatu kegiatan. Dokumen yang akan diambil oleh peneliti berupa gambar-gambar terkait selama kegiatan pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah *Diniyah Ar-Rizqi* Desa Palur, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun.

¹⁰ *Ibid.*, 189.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain, analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹¹

Teknik analisis data yang digunakan untuk dalam penelitian ini menggunakan konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh.¹²

Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*. *Data reduction* yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Dengan demikian data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. *Data display* (penyajian data) yaitu menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik, piktogram dan sebagainya, dengan demikian, data menjadi terorganisasikan dan tersusun dalam pola hubungan, sehingga mudah dipahami. Dalam rangka mereduksi

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D* (Bandung: Alfabata, 2017), 244.

¹² *Ibid.*, 338.

data, peneliti akan menampilkan beberapa tabel untuk mempermudah penyajian data atau informasi.

Conclussion/verification berarti membuat suatu kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah dengan temuan bukti-bukti yang kuat, yang mendukung tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel.¹³ Dari atau yang telah ditemukan dan disajikan dalam beberapa bentuk (deskripsi maupun tabel), peneliti selanjutnya akan menarik sebuah kesimpulan sebagai hasil penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Bagian ini memuat tentang usaha-usaha peneliti untuk memperoleh keabsahan temuannya. Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep kesahihan (*validitas*), keandalan (*reliabilitas*) dan derajat kepercayaan keabsahan data (*kredibilitas data*). *Validitas* adalah derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. *Reliabilitas* berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data temuan.¹⁴ Dengan demikian data yang valid adalah data yang sama dan tidak berbeda antara data yang dilaporkan peneliti dengan yang terjadi di lapangan. Dalam pengecekan keabsahan data ini,

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*, 364.

peneliti menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan pengamatan yang tekun.

H. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap penelitian tersebut meliputi:

1. Penelitian pendahuluan atau pra penelitian

Tahap ini merupakan tahap sebelum peneliti terjun ke lapangan.

Kegiatan yang dilakukan oleh peneliti meliputi :

- a. Menyusun rancangan latar belakang masalah penelitian dan alasan pelaksanaan penelitian
- b. Memilih lapangan atau lokasi penelitian.

Pada tahap ini peneliti menentukan lapangan atau lokasi penelitian sesuai dengan latar belakang masalah

c. Mengurus perizinan

Pada tahap ini peneliti menyerahkan surat izin melakukan penelitian yang disetujui oleh Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo dan Dosen Pembimbing.

d. Menjajaki lapangan penelitian untuk melakukan pengamatan

Peneliti melakukan interaksi secara langsung pada lapangan yang akan diteliti dan peneliti menjadi peran utama dalam pengambilan dan pengolahan data.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini, peneliti melaksanakan kegiatan penelitian di lokasi penelitian. Tahap ini disebut dengan tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi kegiatan: a. memahami latar penelitian dan persiapan diri, b. memasuki lapangan penelitian, c. berperan serta sekaligus mengambil data. Pada tahap pekerjaan lapangan ini, peneliti berusaha untuk memahami kondisi yang ada di lapangan sebagai data-data yang akan diambil untuk kepentingan pada tahap selanjutnya.

3. Tahap analisa data

Data-data yang diperoleh dari lapangan dikumpulkan kemudian diolah atau dianalisis. Analisa data dilakukan dengan cara: a. reduksi data, b. penyajian data, dan c. verifikasi atau penarikan kesimpulan.

4. Penulisan laporan

Proses ini merupakan proses terakhir dari penelitian, yaitu menyusun laporan. Kegiatan yang dilakukan meliputi: a. penyusunan hasil penelitian, b. konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, c. perbaikan hasil konsultasi ketika ditemukannya data yang perlu untuk direvisi, d. pengurusan kelengkapan persyaratan ujian, dan e. ujian skripsi.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak Geografis

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* Desa Palur Kebonsari Kabupaten Madiun. Desa Palur memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:¹

- a. Utara berbatasan dengan Desa Mojorejo dan Desa Sidorejo Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun
- b. Selatan berbatasan dengan Desa Tambakmas dan Desa Tanjungrejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun
- c. Barat berbatasan dengan Bengawan Madiun
- d. Timur berbatasan dengan Desa Sidorejo dan Desa Sukorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun

Desa Palur merupakan desa dengan jumlah penduduk 1630 laki-laki dan 1735 perempuan per Desember 2019. Desa ini terbagi dalam empat dusun yakni: Dusun Palur (RT 1 sampai RT 12), Dusun Panggih (RT 13 sampai RT 27), Dusun Gandek (RT 28 sampai RT 39) dan Dusun Mojokerto (RT 40 sampai RT 52) dengan luas desa sebesar 351 hektare.²

¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/20-03/2020.

² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/20-03/2020.

Adapun Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* terletak di pinggir jalan raya Palur, sekitar 100 meter ke arah Selatan dari perempatan Mojorejo, Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* berada di sebelah Barat jalan raya, samping Utara toko Sholihah. Hal ini yang membuat Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* mudah untuk dijangkau oleh masyarakat, sehingga peserta didiknya tidak hanya dari desa setempat melainkan beberapa warga desa sekitar.

2. Kondisi Sosial Masyarakat

Secara umum, kondisi warga Desa Palur merupakan masyarakat menengah atas. Masyarakat Desa Palur memenuhi kebutuhan dengan beragam profesi seperti petani, pedagang, pegawai, guru, bidan dan yang lainnya. Petani menjadi mayoritas mata pencarian warga di Desa Palur. Hal ini diungkapkan oleh Pak Suryono selaku Carik Desa Palur “Petani, di sini mayoritas pekerjaan petani.”³

Santri yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* tidak hanya berprofesi sebagai petani ada pula sebagai pejabat desa atau istri pejabat desa, pensiunan serta ibu rumah tangga, hal ini sebagaimana yang disampaikan pada peneliti. Akan tetapi petani menjadi mayoritas pekerjaan yang dilakukan oleh para santri Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* serta warga Desa Palur.

³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/20-03/2020.

3. Keadaan Kehidupan Keberagaman Masyarakat

Sejumlah 5 orang di Desa Palur yang beragama Kristen, selebihnya beragama Islam. Dengan mayoritas muslim, maka tidak heran dalam satu desa terdapat 5 masjid dan 19 musala. Sejumlah 24 tempat ibadah bagi muslimin di Desa Palur, pada masing-masing tempat selalu ramai dengan jamaah pada waktu-waktu salat. Hal ini menjadikan bukti bahwa tingkat keberagaman mereka tergolong baik.

Iya, masjid musalanya *rame* semua buat jamaah salat fardu. *Sak iki wong-wong, wes podo sadar*, Mbak. Keagamaan-*ne wes apik-apik, pada* jamaah. *Enek kegiatan Yasinan*, Mbak. *Ngge* ibu-ibu *enek*, bapak-bapak-*e yo enek dewe*, Mbak. Alhamdulillah, saiki.⁴

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Sholihatun. Beliau menuturkan bahwa para peserta didik meminta untuk dilaksanakannya salat berjamaah (salat Magrib dan salat Isya) selama pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. “Di sini itu, selain mengaji juga salat berjamaah, Mbak. Jamaah Magrib dan Isya, permintaan dari ibu-ibu.”⁵

4. Sejarah Singkat Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*

Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* yang berada di Dusun Pangkih Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun berdiri pada tahun 2018. Bu Sholihatun menuturkan, bahwa:

Pada tahun 2018. Gini, soalnya dulu itu anak-anak kecil *niku* kan kasihan. TPQ nya yang lama itu bubar, akhirnya anak-anak kan kasihan *nggih. Podo dolan*, terus *ogek enek* kegiatan. Akhirnya *kula* punya ide, awalnya ponakanku, ponakan aja *ngaji* terus lama-lama terus tambah-tambah, akhirnya sampe tiga puluh orang. *Lha* sampe tiga puluh orang itu di ruangan rumah saya, ternyata itu nggak muat. Akhirnya bapaknya, memang sudah ada bikin toko ini (toko

⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 11/W/20-03/2020.

⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-03/2020.

Sholihah, sebelah Selatan Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*, toko milik Ibu Sholihatun dan suami). Begitu untuk tempat toko ini selesai, akhirnya anak-anak saya pindah *mriki*. Terus habis ini bapaknya, melihat anak-anak semakin banyak. Terus mendirikan musala.⁶

Madrasah ini bertempat di musala pribadi milik Ibu Sholihatun yang merupakan Ketua Muslimat Ranting Palur. Beliau mendirikan musala ini atas keprihatinan terhadap anak-anak sekitar rumah beliau, yang setiap sore hanya duduk di depan rumah, bermain dengan kawannya ataupun kegiatan lain yang tidak memberi banyak manfaat. Kejadian ini bermula setelah dibubarkannya TPQ yang ada di daerah tersebut. Atas keprihatinan itulah, Bu Sholihatun mendirikan sebuah musala. Karena dirasa masih kurang memberi banyak manfaat jika musala tersebut hanya dipergunakan sebagai salat berjamaah dan TPQ saja. Kemudian, beliau menanyai ibu-ibu warga sekitar rumahnya mengenai pembelajaran Al-Qur'an dengan metode Ummi. Ternyata menarik bagi beberapa orang, sehingga diputuskan untuk mendirikan Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*.

Sudah berjalan anak-anak TPQ. Terus saya *nggih* punya inisiatif, apa *nggih* ibu-ibu itu pengen membenahi bacaan Al-Qur'an, soalnya umum-umumnya itu tajwid, *makhorijul* huruf, belum-belum ini ya tepat, pembelajarannya dulu ya ala kadarnya, yang penting sampe gitu aja, letak *makhorijul* huruf itu belum. *Makane* di sini, membenahi bacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.⁷

Berdirinya Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* merupakan pemaksimalan musala yang ada, yang semula hanya dipergunakan sebagai salat fardu berjamaah dan mengaji anak-anak TPQ. Sekitar tahun 2018.

⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-03/2020.

⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-03/2020.

5. Pendidik dan Peserta Didik

Pendidik atau pembina Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* yaitu seorang Ustaz bernama Ustaz Rosyid. Beliau merupakan warga Desa Mojorejo, Kecamatan Kebonsari, Kabupaten Madiun, sebelah Selatan Desa Palur. Beliau merupakan seorang Guru di MI Nurul Ulum Sidorejo Kebonsari Madiun. Beliau berusia 46 tahun, baginya mengajar sudah menjadi jiwanya. Beliau telah mengabdikan dalam dunia pendidikan lebih dari dua puluh tahun. Tidak hanya mengajar di MI Nurul Ulum Sidorejo dan Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* saja, beliau juga mengajar di salah satu Pondok Pesantren di Ponorogo yaitu Pondok Pesantren Ulul Al-Hikam.

Peserta didik di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* adalah para ibu-ibu dan lansia yang pada saat ini berjumlah 31 orang.

1.1 Tabel Nama dan Usia Santri Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*

No.	Nama	Usia
1.	Atik	41 Tahun
2.	Eka Yuliana	37 Tahun
3.	Kartini	57 Tahun
4.	Marsilah	62 Tahun
5.	Marmi	52 Tahun
6.	Ninik Hidayati	46 Tahun
7.	Rijem	55 Tahun
8.	Siti Muawanah	50 Tahun
9.	Saminem	54 Tahun

10.	Sumartini	46 Tahun
11.	Suharti	57 Tahun
12.	Supriati	54 Tahun
13.	Suyati	39 Tahun
14.	Sundari A	50 Tahun
15.	Sri Widayati	48 Tahun
16.	Sundari B	51 Tahun
17.	Wiwik Winarsih	41 Tahun
18.	Yayuk	52 Tahun
19.	Piliani	63 Tahun
20.	Suprihatin	41 Tahun
21.	Umi Afifah	60 Tahun
22.	Kusmindarwati	46 Tahun
23.	Enny Setyawati	60 Tahun
24.	Suprapti	49 Tahun
25.	Siti Julaikah	47 Tahun
26.	Wiji	55 Tahun
27.	Rukiyah	37 Tahun
28.	Samariyem	50 Tahun

6. Keadaan Fisik Musala

Keadaan fisik musala masih kokoh dan bagus, musala ini relatif baru karena didirikan pada tahun 2018, sehingga bangunannya masih kokoh dan indah. Musala ini berdiri di tanah perorangan, yaitu milik Ibu Sholihatun. Musala ini hanya memiliki mimbar, kamar mandi serta

tempat wudu dan serambi. Musala ini tidak memiliki ruang-ruang, sehingga dapat digunakan sebagai tempat belajar dengan membentuk leter U, sebagaimana ciri khas dari pembelajaran Ummi.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Strategi Pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*

Pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* menggunakan metode Ummi. Metode ini digunakan karena masih tergolong metode pembelajaran Al-Qur'an baru di kalangan ibu-ibu terlebih lansia. Terkait strategi pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*, Ustaz Rosyid menyampaikan:

Strateginya, kalau pagi untuk anak-anak itu biasa seperti mengajar di sekolah formal. Tapi ketika kita menghadapi orang tua itu, mengambil yang sesuai dengan orang tua tersebut. Mungkin dengan lebih menyenangkan, santai biar mereka *ndak* jenuh.

Menggunakan pendekatan kebebasan, agar mereka tetap merasa nyaman belajar dan tidak merasa tertekan, mengingat usia mereka sudah tidak lagi dapat dituntut dan disuruh untuk melakukan ini itu.⁸

Dalam pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* strategi yang digunakan lebih fleksibel dan disesuaikan dengan peserta didiknya yaitu ibu-ibu dan nenek-nenek lansia, tidak menggunakan strategi-strategi yang bersifat teoretis melainkan strategi yang bersifat praktis. Serta pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kebebasan, hal ini digunakan agar para peserta didik tetap merasa nyaman belajar di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* dan tidak merasa

⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-03/2020.

tertekan, mengingat usia mereka sudah tidak untuk dituntut dan disuruh untuk melakukan sesuatu di luar kehendaknya.

Bagi Ustaz Rosyid selaku pendidik di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* kemauan dan tekad peserta didik untuk belajar itu lebih penting dari segala tuntutan maupun target-target yang harus dipenuhi.

Iya, kita maklumi. Yang penting mereka mau belajar. Ya memang, di samping usia. Kalo kita nanti terlalu menekan atau menuntut mereka. Nanti jangan-jangan mereka malah keluar *ndak* mau *ngaji*, gitu.⁹

Segala keputusan yang telah diambil oleh pendidik terkait dengan strategi dan pendekatan, hal ini ditujukan untuk menciptakan kenyamanan bagi peserta didik, sebagaimana diungkapkan Ustaz Rosyid dalam wawancara dengan peneliti, beliau menyampaikan:

Yaitu biar enak, yang ngajar nyaman dan yang diajar *ndak* keberatan, kita memang harus banyak toleransi dengan orang-orang tua, gitu.¹⁰

Pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* dimulai dengan salam dan membaca Surah al-Fātihah, dilanjutkan dengan pelajaran Kitab Waṣiyat al-Muṣṭafa. Dalam setiap pertemuan membahas satu faṣal atau materi. Selesai dengan Kitab Waṣiyat al-Muṣṭafa, pembelajaran dilanjutkan dengan materi Ummi Jilid 6. Sebelum pada materi jilid, pembelajaran diawali dengan membaca doa pembuka Ummi secara bersama-sama. Pembelajaran dimulai dengan apersepsi yaitu pengulangan materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Lanjut pada tahapan berikutnya yaitu penambahan materi baru pada halaman berikutnya. Pendidik akan membacakan materi baru sebagai

⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-03/2020.

¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-03/2020.

contoh sebanyak tiga kali, kemudian bisa diikuti oleh peserta didik. Setelah selesai membaca satu halaman penuh, kemudian waktunya membaca secara bergiliran dengan model baca simak murni. Saat melakukan baca simak murni, salah satu peserta didik akan membaca dan peserta didik lainnya akan menyimak. Sembari dibenarkan oleh pendidik mengenai bagian yang kurang tepat dalam pelafalannya. Pembelajaran sementara akan dihentikan karena waktu dipergunakan untuk salat Isya berjamaah. Baca simak dilanjutkan kembali sesuai dengan giliran. Setelah semua peserta didik mendapat giliran membaca, halaman yang sudah dipelajari kemudian dibaca secara bersama-sama sebagai penguatan materi. Pembelajaran Ummi ditutup dengan doa penutup serta membaca salawat Tibbil al-Qulub. Terakhir pendidik akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan maupun pertanyaan terkait masalah keseharian.¹¹ Selain itu, model pembelajaran yang digunakan yaitu model klasikal baca jilid beserta halaman jilid yang digunakan, pada klasikal baca simak murni ini untuk masing-masing peserta didik yaitu sama. Hal ini juga salah satu strategi yang dapat memudahkan pembelajaran, karena setiap peserta didik memiliki target yang sama pada masing-masing halamannya.

¹¹ Lihat Observasi Nomor 01/O/03-03/2020.

2. Evaluasi yang Digunakan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*

Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* merupakan madrasah yang diadakan untuk menanggulangi, mengurangi maupun memperbaiki bacaan-bacaan Al-Qur'an ibu-ibu dan lansia. Pembelajaran ini dimulai dari pembelajaran yang paling dasar yaitu Ummi Jilid 1. Berikut penjelasan dari Ibu Sholihatun:

Ibu-ibu yang di sini kan, untuk mengajinya itu kan, masalah tajwid, terus *makhorijul* huruf *niku kan taseh dereng* sempurna, *nggih*. *Dados*, ibu-ibu *niku kersane* membenahi. Belajar membenahi untuk bacaan Al-Qur'an supaya benar dan baik.¹²

Evaluasi yang diadakan oleh pendidik di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* merupakan sebuah formalitas semata.

Untuk orang tua, ya sama. Ada kenaikan jilid ada tes, halaman akhir biasanya untuk kenaikan jilid. Cuma itu formalitas saja. Bukan kok berarti persyaratan, *ndak*. Cuma itu formalitas saja, bukan persyaratan. Digaris bawah.¹³

Baik berupa evaluasi harian maupun evaluasi untuk kenaikan jilid. Pada saat hendak kenaikan jilid, peserta didik dianjurkan untuk membaca satu halaman penuh pada halaman terakhir sebagai bentuk formalitas kenaikan jilid. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak merasa terbebani dalam mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-03/2020.

¹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-03/2020.

Berikut beberapa faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*:

- a. Menggunakan metode Ummi, metode ini menarik, dan relatif baru dikalangan ibu-ibu dan lansia, sehingga dapat memberikan kesan baru bagi peserta didik. Hal ini disampaikan oleh Bu Sholihatun selaku pengurus Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* “*Nggih.. Karena metode Ummi itu menarik, dan baru di kalangan ibu-ibu. Pake lagu gitu, kan Mbak.*”¹⁴

Penyampaian Bu Sholihatun sejalan dengan yang disampaikan oleh Bu Ninik Hidayati sebagai peserta didik

Kan di sini pakai metode Ummi, sebelumnya kan kalo ngaji ya pakai yang biasa, biar tau dan bisa menggunakan metode Ummi. Kan baru *to*, Mbak. Biar bisa ngikuti, gitu. Jadinya, menarik bagi yang belum pernah belajar pakai ini (metode Ummi)¹⁵

- b. Ajang silaturahmi serta bisa berkumpul bersama rekan-rekan dengan berbagai profesi dan pengalaman. Berikut penuturan dari salah satu peserta didik atas nama Bu Suprapti: “*Seneng, Mbak. Kan bisa kumpul konco-konco berbagai pengalaman.*”¹⁶

Selain Bu Suprapti, ada pula yang sependapat dengannya yaitu Bu Piliani, ungkapanya: “*Nggih... seneng ketemu konco-konco ning ati yo mundak padhang, Mbak.*”¹⁷

- c. Pendidik merupakan sosok yang penyabar dan tidak galak, Seberapa pun kesalahan dalam pelafalan peserta didik, Pendidik

¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-03/2020.

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/10-03/2020.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/06-03/2020.

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/10-03/2020.

akan mengulang-ulang mencontoh-kan hingga bisa menirukan dengan benar atau jika hal tersebut terlalu sulit, setidaknya mendekati benar. Hal ini disampaikan oleh Bu Enny yang merupakan pensiunan Bidan

*Kesan-e sueneng, yoo sueneng.
Terutama, sing ngajari wonge gak galak. Gak galak, gek yo wes, wong ki nek wes usia yo mklumi, Mbak.*¹⁸

- d. Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* diikuti oleh orang-orang yang memiliki usia sebaya. Hal ini juga disampaikan oleh Bu Enny:

*Lha terus iki, puengen tapi golek sing sebaya-baya, sepuh-sepuh ngene iki. Soale aku isin nek karo sing enom-enom, ngoten.
Bedha karo sek kuliah, anu sok-sok ngrasani anu...
Nek ngene ki kan podo ra isane, ngono.*¹⁹

- e. Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* akan memberikan kenyamanan bagi peserta didik terlebih kenyamanan hati serta lebih mantap dalam mengaji. Beberapa peserta didik mengungkapkan demikian, yaitu salah satunya penuturan Bu Kusmindarwati "*Teng ati rasane nggih ayem, teruse mantep ngoten lo nggihan.*"²⁰

Selain dari faktor pendukung di atas, adapun faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* sebagai berikut:

- a. Bagi pendidik, ada banyak permasalahan maupun faktor-faktor yang bisa menghambat pembelajaran yaitu keterbatasan peserta

¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-03/2020.

¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-03/2020.

²⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-03/2020.

didik dalam menggunakan metode Ummi, terutama pada bagian lagu dan tajwid.

Sebenarnya banyak kendala dan permasalahan, tapi itu sudah kita maklumi. Keterbatasan mereka untuk menguasai metode Ummi. Ya, seperti itu. Terutama di lagunya sama tajwidnya²¹

- b. Saat musim sawah tiba, beberapa peserta didik yang berprofesi sebagai petani memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Hal ini disebabkan karena mereka lebih memilih untuk beristirahat dan menyiapkan badannya untuk bekerja dihari berikutnya. Berikut penuturan dari Bu Suprapti:

*Kadang niku, Mbak. Nek musim sawah ki nglibur, Mbak. Lha wes kesel, Mbak. Sesoke neng sawah maneh, Mbak. Budale yo mruput.*²²

- c. Pembelajaran akan secara otomatis libur jika hujan tiba, hal ini mengingat bahwa seluruh peserta didik sudah berusia dan rentan terhadap penyakit. Ungkap Bu Piliani “*Nek musim jawah, Mbak. Libur, gek kadang-kadang Pak Gurune tindhakan, nggih libur malih.*”²³

- d. Pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* dilaksanakan setiap malam Rabu dan malam Sabtu sepenuhnya dikerjakan pada malam hari, sedangkan di daerah pedesaan akan sering diadakannya kegiatan masyarakat berupa kenduri, kirim doa, musyawarah RT dan sebagainya. Hal ini juga dapat

²¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-03/2020.

²² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/06-03/2020.

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/10-03/2020.

menghambat pembelajaran terlebih jika yang berhalangan hadir pendidik.

Senada dengan hal tersebut, Bu Enny mengungkapkan : “Aku *ndek minggu wingi kae* gak masuk, Mbak. Kirim *dongo*, Mbah *Lanang. Ngono kui yo garai* ketinggalan pelajaran *yone*.”²⁴



²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-03/2020.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Strategi Pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*

Pembelajaran merupakan upaya yang dilakukan agar terjadi proses belajar pada diri individu yang belajar. Hakikat pembelajaran secara umum adalah serangkaian kegiatan yang memungkinkan terjadinya proses belajar. Pembelajaran mengandung makna setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu individu mempelajari sesuatu kecakapan tertentu. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran pemahaman karakteristik internal individu yang belajar menjadi penting.¹ Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh peserta didik sehingga mengakibatkan perubahan dalam dirinya, perubahan yang sifatnya positif dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.²

Menurut Oemar Hamalik, pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, internal material fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajar.³ Sedangkan menurut Mulyasa, pembelajaran pada hakikatnya adalah interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi

¹ Karwono dan Hani Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran: Serta Pemanfaatan Sumber Belajar* (Depok: Rajawali Pers, 2017), 19-20.

² Saefuddin, *Pembelajaran Efektif*, 8.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57.

perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam pembelajaran terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan individu tersebut.⁴

Pembelajaran Al-Qur'an merupakan proses belajar yang bertujuan agar seseorang memperoleh perubahan tingkah laku yaitu dari yang kurang baik dalam membaca Al-Qur'an menjadi lebih baik, dan bertambahnya pengetahuan terkait Al-Qur'an yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang semula sudah tahu menjadi lebih paham. Pembelajaran yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* merupakan pembelajaran Al-Qur'an yang diperuntukkan bagi para ibu-ibu dan lansia dengan menggunakan metode Ummi. Metode Ummi merupakan salah satu metode Al-Qur'an yang ada di Indonesia. Metode ini bernama Ummi karena diadaptasi dari Bahasa Arab yang berarti ibuku. Hal ini memiliki dua makna yaitu:⁵

Pertama, sebagai bentuk penghormatan atas segala jasa ibu. Tak ada lagi orang yang lebih berjasa kecuali orang tua terlebih ibu. Ibu telah mengajarkan banyak hal termasuk mengajarkan bahasa. Ibu pula orang paling sukses mengajarkan bahasa kepada manusia.

Kedua, pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, pada hakikatnya pendekatan

⁴ E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 100.

⁵ Umami Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Umami* (Surabaya: Umami Foundation, TT), 4.

bahasa ibu memiliki tiga unsur yakni metode langsung, diulang-ulang dan kasih sayang yang tulus.⁶

Tahapan-tahapan pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi merupakan langkah-langkah mengajar Al-Qur'an yang harus dilakukan seorang pendidik dalam proses belajar-mengajar, tahapan ini harus dikerjakan secara runtut sesuai dengan hierarkinya dengan alokasi waktu dalam satu kali tatap muka yaitu enam puluh menit, diantara tahapan tersebut sebagai berikut:⁷

- 8) Pembukaan adalah kegiatan pengkondisian para peserta didik untuk siap belajar, dilanjutkan dengan salam pembuka dan membaca doa pembuka belajar Al-Qur'an secara bersama dengan.
- 9) Apersepsi adalah mengulang kembali materi yang telah diajarkan sebelumnya untuk dikaitkan dengan materi yang akan disampaikan pada hari tersebut.
- 10) Penanaman konsep adalah proses menjelaskan materi/ pokok bahasan yang akan diajarkan pada hari tersebut.
- 11) Pemahaman adalah memahamkan kepada anak terhadap konsep yang telah diajarkan dengan cara melatih anak untuk membaca contoh-contoh yang tertulis di bawah pokok bahasan.
- 12) Keterampilan atau latihan adalah melancarkan bacaan peserta didik dengan cara mengulang-ulang contoh atau latihan yang ada pada halaman pokok bahasan dan halaman latihan.

⁶ *Ibid.*, 4-5.

⁷ *Ibid.*, 10.

- 13) Evaluasi adalah pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan peserta didik secara bergilir satu per satu.
- 14) Penutup adalah pengkondisian anak untuk tetap tertib kemudian membaca doa penutup dan diakhiri dengan salam penutup dari pendidik.⁸

Kegiatan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an melalui Jilid Ummi, lebih banyak lagi yaitu salat berjamaah, mengaji Kitab Waṣiyat al-Muṣṭafa serta tanya jawab seputar agama. Kegiatan pembelajaran dilakukan dua kali dalam seminggu pada malam Rabu dan malam Sabtu, mulai waktu Magrib hingga pukul 20.00 WIB. Seluruh kalkulasi waktu lebih kurang selama dua jam setara seratus dua puluh menit, dengan pembagian waktu satu jam atau enam puluh menit untuk pembelajaran Ummi dan satu jam atau enam puluh menit sisanya dipergunakan untuk salat berjamaah, mengaji Kitab Waṣiyat al-Muṣṭafa serta tanya jawab.⁹ Waktu satu jam atau enam puluh menit ini sudah standar, sesuai dengan alokasi waktu yang seharusnya diperuntukkan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi sekali tatap muka. Sedangkan satu jam yang lainnya juga cukup digunakan untuk menunaikan salat Magrib serta Isya, mengaji Kitab Waṣiyat al-Muṣṭafa satu faṣal serta tanya jawab seputar agama.

⁸ *Ibid.*, 11.

⁹ Lihat Observasi Nomor 02/O/06-03/2020.

Proses kegiatan pembelajaran, pasti di dalamnya akan membutuhkan suatu strategi. Secara umum, strategi memiliki pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Jika dihubungkan dengan pembelajaran maka strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹⁰ Selain strategi perlu adanya pendekatan serta metode sebagai penunjang strategi. Dalam kegiatan pembelajaran, pendekatan atau *approach* diartikan sebagai *a way of beginning something* atau cara memulai sesuatu. Sedangkan metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun, agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Strategi yang diterapkan oleh pendidik akan bergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu ditetapkan melalui metode pembelajaran.¹¹

Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* merupakan suatu tempat yang memberikan fasilitas kepada para ibu-ibu dan lansia yang berkeinginan untuk memperbaiki maupun menambah pengalaman sekaligus wawasan seputar membaca Al-Qur'an dan ilmu agama. Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* menjadi tempat belajar mengajar yang di dalamnya terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran Al-Qur'an. Pembelajaran Al-Qur'an yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* menggunakan metode Ummi. Di kalangan para

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 5.

¹¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 25.

ibu-ibu dan lansia khususnya di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* metode Ummi memang relatif baru, sehingga Ibu Sholihatun selaku pengurus memutuskan untuk menggunakan metode tersebut agar para peserta didik lebih tertarik untuk bergabung bersama di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*.¹²

Metode Ummi menjadi upaya yang digunakan oleh pendidik dalam rangka mencapai tujuan umum pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* yaitu memperbaiki bacaan Al-Qur'an para peserta didik. Terdapat unsur lain yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran yaitu strategi dan pendekatan. Strategi yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* disesuaikan dengan objeknya atau peserta didiknya, yaitu para ibu-ibu dan lansia. Mengingat usia peserta didik yang sudah tidak muda lagi dan telah mengalami banyak penurunan-penurunan, terlebih pada lansia (lanjut usia). Lanjut usia merupakan proses penuaan, hal ini berarti bahwa mulai menurunnya daya tahan fisik, lanjut usia disebabkan oleh meningkatnya usia, sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.¹³ Lansia juga ditandai dengan adanya perubahan jasmani dan mental serta terjadi penurunan kekuatan fisik, sering pula diikuti dengan penurunan daya ingat.¹⁴ Oleh sebab itu, Ustaz Rosyid selaku pendidik di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* memilih untuk menggunakan strategi yang menyenangkan, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik yang merupakan lansia tidak merasa bosan dan jenuh selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

¹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-03/2020.

¹³ Wiji Hidayati dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Teras, 2008), 155.

¹⁴ *Ibid.*

Menciptakan suasana nyaman memang diperlukan agar para peserta didik tetap betah dan aktif mengikuti pembelajaran. Lebih jauh lagi, di samping metode dan strategi yakni terkait pendekatan. Sebagaimana penggunaan strategi yang dibuat untuk mengutamakan kenyamanan dari peserta didik. Pendekatan juga ditunjukkan agar peserta didik tetap merasakan kenyamanan saat mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Sehingga, Ustaz Rosyid selaku pendidik memilih untuk menggunakan pendekatan kebebasan.¹⁵

Dalam hal ini, pendekatan kebebasan bukan bermakna bahwa seluruh peserta didik bebas melakukan apa pun sesuai dengan kehendak masing-masing selama pembelajaran, akan tetapi pendidik memberikan kebebasan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas pembelajaran dalam koridor pengawasan pendidik tanpa adanya aturan tertulis yang terikat. Sehingga tidak ada hukuman bagi peserta didik karena tidak mengerjakan maupun melanggar suatu aturan tertentu.

Membenahi dan menyempurnakan bacaan Al-Qur'an para peserta didik baik makhraj maupun tajwid menjadi tujuan awal diselenggarakannya Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Sholihatun selaku pengurus¹⁶ Terlepas dari itu terdapat tujuan lain versi Ustaz Rosyid yaitu untuk mengikuti pembelajaran, dalam artian proses yang ada dalam pembelajaran Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*, terutama yaitu *ngaji*

¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-03/2020.

¹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-03/2020.

(mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan agama).¹⁷ Hal ini sejalan dengan pengertian dari pembelajaran bahwa pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh pendidik beserta peserta didik, sehingga peserta didik memperoleh suatu pengalaman positif. Proses belajar tersebut bertujuan agar seseorang memperoleh perubahan tingkah laku, dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan bertambahnya pengetahuan, yang semula tidak tahu menjadi tahu dan yang semula sudah tahu menjadi lebih paham.¹⁸ Berarti bahwa proses yang terjadi selama kegiatan pembelajaran lebih utama, peserta didik dapat berproses menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Sebagai seorang pendidik, Ustaz Rosyid memang sudah sangat paham terhadap peserta didik yang dihadapinya di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Sehingga dalam pembelajaran akan banyak dijumpai toleransi serta tidak adanya tuntutan pada peserta didik, hal ini ditujukan untuk menciptakan kenyamanan bagi pendidik beserta peserta didik, karena ada hal penting lain dalam pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*, yaitu mempelajari dan mendalami ilmu agama. Mengingat bahwa lanjut usia merupakan proses penuaan yang berarti menurunnya daya tahan fisik disebabkan oleh meningkatnya usia, sehingga terjadi perubahan struktur dan fungsi sel, jaringan serta sistem organ.¹⁹

¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-03/2020.

¹⁸ Moh. Suardi, *Belajar & Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 6.

¹⁹ Wiji, *Psikologi Perkembangan*, 155.

B. Analisis Evaluasi yang Digunakan dalam Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*

Pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi dilakukan dengan tujuh tahapan yang harus dilakukan seorang pendidik dalam proses belajar-mengajar. Tahapan ini terdiri dari pembukaan, apersepsi, penanaman konsep, pemahaman, keterampilan/ latihan, evaluasi dan penutup. Proses pembelajaran Ummi di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* dilakukan sesuai dengan tahapan yang ada dalam peraturan Ummi. Akan tetapi tidak secara maksimal karena terdapat satu tahapan yang tertinggal yaitu tahap ke-enam yang merupakan evaluasi.

Pada dasarnya evaluasi merupakan sesuatu hal yang penting. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Evaluasi sering disebut dengan kata tes, ulangan dan ujian.²⁰ Dengan adanya evaluasi pendidik dapat mengerti bagaimana pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu pencapaian hasil belajar tersebut dapat dilihat dari kualitas pembelajarannya.

Evaluasi bertujuan untuk mengetahui berhasil tidaknya pendidikan dalam mencapai tujuannya.²¹ Dalam Ummi evaluasi merupakan pengamatan sekaligus penilaian melalui buku prestasi terhadap kemampuan dan kualitas bacaan peserta didik secara bergilir satu per satu. Hal ini ditujukan agar dapat melihat pencapaian peserta didik guna memenuhi target.²²

²⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Depok : Rajawali Pers, 2017), 197.

²¹ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an* (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 365.

²² Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi*, 10.

Bagi Ustaz Rosyid selaku pendidik di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* menyatakan bahwa ada yang lebih penting dari evaluasi yang bertujuan untuk memenuhi capaian seharusnya, yaitu niat, tekad dan usaha dari peserta didik untuk bisa mengaji dan mendalami ilmu agama dengan mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*.

Evaluasi yang dilakukan yakni evaluasi internal, evaluasi ini diadakan oleh pihak yang berkaitan langsung dengan peserta didik, yaitu evaluasi dilakukan oleh pendidik atau ustaz yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Evaluasi ini dilakukan hanya pada saat kenaikan jilid, dan sifatnya sekadar formalitas, hal ini dimaksudkan agar para peserta didik tidak terlalu risau dan menganggap sebagai suatu beban apabila target maupun pencapaian yang seharusnya tidak terpenuhi.²³ Sehingga diusia para peserta didik yang sudah banyak penurunan secara psikologis tidak boleh banyak tekanan dan tuntutan. Sehingga capaian bukan lagi diprioritaskan, yang lebih utama yaitu kesediaan para peserta didik untuk tetap menimba ilmu agama.

Sejalan dengan ungkapan Ustaz Rosyid, maka akan disayangkan jika niat awal yang mulia yaitu untuk memperbaiki maupun menyempurnakan bacaan Al-Qur'an menjadi terhenti hanya karena sekelumit teknis pembelajaran serupa strategi, pendekatan terlebih evaluasi yang kurang tepat dan memberatkan peserta didik.

C. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Al-Qur'an Bagi Lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*

²³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-03/2020.

Setiap kegiatan akan dipengaruhi oleh faktor pendukung maupun faktor penghambat. Begitu pula kegiatan pembelajaran yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Berikut beberapa faktor pendukung kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*:

1. Menggunakan metode Ummi

Metode Ummi merupakan metode pembelajaran Al-Qur'an yang menarik, dan relatif baru di kalangan ibu-ibu dan lansia, sehingga dapat memberikan kesan baru bagi peserta didik.²⁴ Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an metode Ummi adalah pendekatan bahasa ibu, pada hakikatnya pendekatan bahasa ibu memiliki tiga unsur yaitu langsung, diulang-ulang dan kasih sayang yang tulus.²⁵ Hal ini juga menjadikan metode Ummi tepat dipergunakan untuk ibu-ibu dan lansia. Sebagai orang dewasa terlebih lansia, butuh pengulangan-pengulangan materi. Penurunan dalam kecepatan memproses mempengaruhi aspek kognisi diusia lanjut. Tidak mudah menerima ide-ide atau hal baru. Karena para lansia sudah mengalami penurunan kognitif sehingga lansia sulit dalam menerima materi baru.²⁶ Pengulangan-pengulangan yang ada dalam metode Ummi dapat membantu peserta didik dalam rangka mengingat materi-materi yang telah disampaikan.

²⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/06-03/2020.

²⁵ Ummi Foundation, *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi* (Surabaya: Ummi Foundation, TT), 4-5.

²⁶ Siti Partini, *Psikologi Usia Lanjut* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), 68.

Penggunaan metode Ummi pula, akan memberikan pengalaman sekaligus wawasan baru kepada peserta didik. Sehingga bagi peserta didik yang sudah pernah belajar Al-Qur'an dengan metode lain akan merasa tertarik untuk ikut bergabung dan belajar bersama di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*.²⁷

Pemilihan metode Ummi dirasa tepat, mengingat bahwa tidak semua peserta didik belum pernah mendalami bacaan Al-Qur'an. Beberapa peserta didik mengikuti pembelajaran Al-Qur'an Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* karena tertarik pada metode pembelajaran yang digunakan.

2. Ajang untuk silaturahmi serta berkumpul bersama rekan-rekan dengan berbagai profesi dan pengalaman

KBBI mengartikan silaturahmi sebagai tali persaudaraan.²⁸ Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu peserta didik yaitu Bu Piliani.²⁹ Berjumpa dengan sesama peserta didik juga dapat berbagi cerita dan pengalaman, sehingga kegiatan di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* juga sebagai ajang silaturahmi

3. Pendidik merupakan sosok yang penyabar dan tidak galak

Seberapa pun kesalahan dalam pelafalan peserta didik, pendidik akan mengulang-ulang mencontohkan hingga bisa menirukan dengan benar atau jika hal tersebut terlalu sulit, setidaknya mendekati benar.³⁰

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 10/W/10-03/2020.

²⁸ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia.

²⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/10-03/2020.

³⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-03/2020.

Hal ini relevan dengan salah satu faktor yang mempengaruhi proses belajar pada lansia yaitu review yang merupakan mengulangi materi-materi yang diberikan kepada lansia dengan tujuan supaya para lansia tidak mudah lupa.³¹

4. Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* diikuti oleh orang-orang yang memiliki usia sebaya

Hal ini juga disampaikan oleh Bu Enny, sebagai peserta didik dengan usia 60 tahun, beliau membutuhkan teman sebaya sebagai rekan belajar yang akan memahami dan lebih mengertinya.³² Belajar bersama rekan dengan usia sebaya, serta kemampuan yang rata-rata hampir sama menjadikan minat belajar lebih. Tidak ada lagi rasa malu serta akan lebih saling memahami.

Secara psikologis dorongan semangat yang ada di dalam diri lansia untuk melakukan kegiatan dapat mempengaruhi proses belajar.³³

5. Memberikan kenyamanan batin bagi peserta didik

Pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* tidak berhenti pada kegiatan belajar Ummi Jilid, lebih dari itu ditunjang dengan kegiatan lain yang relevan serupa salat berjamaah serta mengaji Kitab Wasiyat al-Muṣṭafa. Tidak mengherankan jika kegiatan-kegiatan tersebut akan memberikan kenyamanan secara batiniah serta menambah kemandapan dalam mengaji. Beberapa peserta didik mengungkapkan

³¹ Mohammad Ali dkk., *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Imtima, 2009), 137.

³² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-03/2020.

³³ Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 137.

demikian, yaitu salah satunya penuturan Bu Kusmindarwati.³⁴ Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa membaca Al-Qur'an atau mendengarkan bacaan Al-Qur'an dengan mengambil hikmah serta meresapi isinya niscaya akan mendapat petunjuk dari Allah Swt, serta menenangkan hati.³⁵

Selain dari faktor pendukung di atas, adapun faktor penghambat pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* sebagai berikut:

1. Keterbatasan peserta didik menggunakan metode Ummi

Bagi pendidik, ada banyak permasalahan maupun faktor- faktor yang bisa menghambat pembelajaran yaitu keterbatasan peserta didik dalam menggunakan metode Ummi, terutama pada bagian lagu dan tajwid.³⁶ Hal ini disebabkan karena usia peserta didik yang sudah berumur sehingga sulit untuk menyesuaikan lagu atau nada Ummi serta lidah orang tua yang sudah mulai susah untuk menyesuaikan.

Secara psikologis lansia mengalami penurunan pada pendengaran, mengalami berbagai jenis permasalahan pendengaran, dan mengalami ketulian, yang biasanya disebabkan oleh kemunduran selaput telinga.³⁷ Lansia juga mengalami penurunan dalam mendengar kejelasan dan membedakan diskriminasi nada.³⁸

³⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 07/W/06-03/2020.

³⁵ Muhammad Thalib, *Fungsi dan Fadhilah Membaca Al-Qur'an* (Surakarta: Kaffah Media, 2005), 11-12.

³⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/06-03/2020.

³⁷ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: Rosdakarya Offset, 2015), 236.

³⁸ Ali, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, 137.

2. Saat musim sawah tiba

Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* terletak di Desa Palur dengan mayoritas pekerjaan sebagai petani. Begitu pula untuk mayoritas pekerja peserta didik juga sama yaitu petani. Maka jika musim kegiatan sawah tiba, akan dijumpai peserta didik yang tidak masuk pembelajaran.

Beberapa peserta didik yang berprofesi sebagai petani memilih untuk tidak mengikuti pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*. Hal ini disebabkan karena mereka lebih memilih untuk beristirahat dan menyiapkan badannya untuk bekerja di hari berikutnya.³⁹

3. Musim hujan tiba

Pembelajaran akan secara otomatis libur jika hujan tiba, hal ini mengingat bahwa seluruh peserta didik sudah berusia dan rentan terhadap penyakit.⁴⁰ Sistem kekebalan tubuh lansia mulai melemah, sehingga rentan terhadap beberapa penyakit.⁴¹

4. Dilaksanakan malam hari

Pembelajaran di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* dilaksanakan setiap malam Rabu dan malam Sabtu sepenuhnya dikerjakan pada malam hari, sedangkan di daerah pedesaan akan sering diadakannya kegiatan masyarakat berupa kenduri, kirim doa, musyawarah RT dan sebagainya.

³⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/06-03/2020.

⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 09/W/10-03/2020.

⁴¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 235.

Hal ini juga dapat menghambat pembelajaran terlebih jika yang berhalangan hadir pendidik.⁴²



⁴² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/06-03/2020.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melaksanakan penelitian di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi*, dapat peneliti simpulkan hasil dari penelitian sebagai berikut:

1. Strategi pembelajaran yang digunakan bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yaitu dengan menggunakan strategi yang menyenangkan, strategi yang digunakan lebih fleksibel dan disesuaikan dengan peserta. Hal ini dimaksudkan agar para peserta didik yang merupakan lansia tidak merasa bosan dan jenuh selama mengikuti kegiatan pembelajaran serta untuk menciptakan suasana nyaman yang memang diperlukan agar para peserta didik tetap betah dan aktif mengikuti pembelajaran.
2. Evaluasi yang ada di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun yaitu hanya dilaksanakan pada saat kenaikan jilid dan sifatnya sekadar formalitas sedangkan untuk evaluasi harian tidak ada.
3. Faktor pendukung pembelajaran Al-Qur'an bagi lansia di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* di Desa Palur Kecamatan Kebonsari Kabupaten Madiun antara lain menggunakan metode Ummi, ajang untuk silaturahmi serta berkumpul bersama rekan-rekan dengan berbagai profesi dan pengalaman, pendidik merupakan sosok yang penyabar dan tidak galak, pembelajaran Al-Qur'an di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* diikuti oleh

orang-orang yang memiliki usia sebaya dan memberikan kenyamanan batin bagi peserta didik. Selain itu, ada pula faktor penghambatnya diantaranya keterbatasan peserta didik menggunakan metode Ummi, ketika saat musim sawah tiba, pada saat musim hujan dan pelaksanaan yang dilaksanakan pada malam hari sehingga terbentur dengan agenda lain.

B. Saran

Berikut saran yang dapat peneliti sumbangkan setelah melaksanakan kegiatan penelitian di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* :

1. Kepada pengurus Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* perlu adanya pengadaan buku prestasi sebagai pengukur dari hasil pembelajaran Ummi bagi peserta didik.
2. Kepada pendidik Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* meningkatkan upaya dalam rangka memudahkan sekaligus meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran.
3. Kepada peserta didik Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* untuk selalu bersemangat dan istikamah dalam menuntut ilmu di Madrasah Diniyah *Ar-Rizqi* serta menularkan semangatnya kepada ibu-ibu dan lansia yang berada di sekitar mereka.

IQAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohamad dkk. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung: Imtima, 2009.
- Daryanto dan Hery Tarno. *Pendidikan Orang Dewasa (POD)*. Yogyakarta: Gava Media, 2017.
- Daryono. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Rosdakarya Offset, 2015.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Dainuri. "Problematika Pembelajaran Al-Qur'an dengan Metode Tilawarti", *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education*, 2. Agustus, 2017.
- Efendi, Nur dan Muhammad Fathurrohman. *Studi Al-Qur'an: memahami wahyu Allah secara lebih integral dan komprehensif*. Yogyakarta: Sukses Offset, 2014.
- Foundation, Ummi. *Modul Sertifikasi Guru Al-Qur'an Metode Ummi*. Surabaya: Ummi Foundation, TT.
- . *Tentang Ummi* (online) <https://ummifoundation.org/detailpost/7-program-dasar-metode-ummi> diakses pada 10 Februari 2020.
- Ghony, Djunaidi dan Fauzan Almanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gufron, Mohammad dan Rahmawati. *Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2013.
- Hamalik, Oemar *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Hernawan, Didik. "Penerapan Metode Ummi dalam Pembelajaran Ummi," *Jurnal Studi Islam*, 1. Juni, 2018.
- Hidayati, Wiji dan Sri Purnami. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Teras, 2008.

- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Sisi Mulia Al-Qur'an: Agama dan Ilmu*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan edisi pertama*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Karwono dan Hani Mularsih. *Belajar dan Pembelajaran: serta pemanfaatan sumber belajar*. Depok: Rajawali Pers, 2017.
- Khozim, M. *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif: pedoman praktis metode penelitian*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Kurniatin, Linda. *Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Metode An-Nahdliyah Pada Santri Usia Lanjut (Studi Kasus Di Dukuh Pakel Desa Pohijo Kecamatan Sampung Kabupaten Ponorogo) Tahun 2019* (online) Skripsi, IAIN Ponorogo, 2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/6807/> di akses pada 23 Desember 2019.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Mudyaharjo, Redja. *Pengantar Pendidikan: sebuah studi awal tentang dasar-dasar pendidikan pada umumnya dan pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rosdakarya, 2004.
- Musbikin, Imam. *Mutiara Al-Qur'an*. Madiun: Jaya Star Nine, 2014.
- Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 27.
- Papalia, Diane E. Sally Wendkos Olds, Ruth Duskin Feldman. *Human Development, ed 10* terj. Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Partini, Siti.. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.
- Prahara, Erwin Yudi. *Materi Pendidikan Agama Islam*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2009.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Rahmawati, Ristyana Apri. *Pelaksanaan Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Usia Lanjut dengan Buku "7 ½ Jam Bisa Membaca Al-Qur'an Metode Tsaqifa" di Dukuh Sumberagung Bulu Sukoharjo Tahun 2017.* (online) Skripsi, IAIN Surakarta, 2017. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/1220/> di akses pada 23 Desember 2019.
- Saefuddin, Asis dan Ika Berdiati. *Pembelajaran Efektif*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2014.
- Suardi, Moh. *Belajar dan Pembelajaran*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabata, 2017.
- Sunhaji. "Konsep Pendidikan Orang Dewasa," *Jurnal Kependidikan*, 1. November, 2013.
- Susilawati, Eka. *Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an pada Lansia di TPQ Ummu Abdillah Dusun Pingkok Beruk Jatiyoso Karanganyar Tahun 2018* (online) Skripsi, IAIN Surakarta, 2018. <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/3061/> di akses pada 23 Desember 2019.
- Sutarto. "Teori Kognitif dan Implikasinya dalam Pembelajaran," *Journal Islamic Counseling*, 2. 2017.
- Suwaidi, Aiman Rusydi. *Panduan Ilmu Tajwid*. Solo: Zamzam, 2015.
- Taqwim, Umar. *Tsaqifa: cara cepat dan mudah belajar membaca al-Qur'an*. Magelang: Adz Dzikr, 2003.
- Thalib, Muhammad. *Fungsi dan Fadhilah Membaca Al-Qur'an* (Surakarta: Kaffah Media, 2005.
- Wijaya, Aksin. *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an: memburu pesan tuhan di balik fenomena budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.